2019

Revitalisasi SMK

dalam Meningkatkan Kompetensi
dan Keterampilan Lulusan
untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal

REVITALISASI SMK:

dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal

PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGAMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

REVITALISASI SMK:
dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal

Tim Peneliti:
Dr. Idris H.M. Noor, M.Ed
Darmawan Sumantri, S.Si
Ais Irmawati, M.Si
Fitri Juanita, M.Si

ISBN 978-602-0792-42-2

Penyunting:
Nur Berlian Venus Ali, MSE
Dr. Sabar Budi Rahardjo, M.Pd.
Drs. Bashori Imron, M.Si.

Tata Letak:
Joko Purnama
Genardi Atmadiredja

Penerbit:
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: https://litbang.kemdikbud.go.id
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Kebutuhan tenaga kerja terampil yang mempunyai kompetensi sangat dibutuhkan oleh industri. Oleh karena itu, revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja menengah mutlak dilakukan. Revitalisasi SMK ini mengacu pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Instruksi presiden No 9 tahun 2016 tersebut mencakup penyelarasan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai dengan pengguna lulusan SMK (*link and match*), peningkatan jumlah dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan SMK, kerjasama dengan lembaga pemerintah (Pemda) serta Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), penyediaan guru SMK kejuruan/produktif SMK, peningkatan kerjasama dengan DUDI untuk memberikan kesempatan praktek kerja lapangan (PKL) siswa dan guru serta tenaga kependidikan SMK di industri dan balai latihan kerja (BLK).

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2018 melaksanakan kajian tentang Model Kerja Sama SMK dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, serta Dunia Usaha dan Industri:Kasus SMK Bidang Keahlian Kemaritiman.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Buku Laporan Hasil Penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019
Kepala Pusat,

Muktiono Waspodo

KATA PENGANTAR

Revitalisasi SMK merupakan sebuah inovasi dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa SMK agar lulusannya dapat diterima bekerja di industri atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Tujuan pengembangan model revitalisasi SMK ini adalah pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) lokal dalam bidang Kemaritiman, Pariwisata, Seni dan Industri Kreatif melalui penguatan dan peningkatkan kompetensi siswa SMK. Analisis data sekunder dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dengan *stakeholders* di lima daerah dilaksanakan untuk mendapatkan model pemanfaatan SDA lokal dalam menentukan kompetensi dan keterampilan SMK. Produk SDA Kemaritiman di beberapa daerah dapat dikembangkan untuk bidang Pariwisata dan Seni dan Industri Kreatif. Penguatan program keahlian produktif SMK (Kemaritiman, Pariwisata, Seni dan Industri Kreatif) dapat meningkatkan kompetensi lulusan untuk memanfaatkan SDA lokal.

Penelitian "Revitalisasi SMK dalam Meningkatkan Kompetensi dan Keterampilan Lulusan SMK untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal" merupakan penelitian yang dilaksanakan berdasarkan arah kebijakan revitalisasi SMK yang bertujuan untuk memperkuat daya saing SDM lulusan SMK dengan memperbaiki atau menyelaraskan kurikulum SMK dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), termasuk pengelolaan SDA yang mencakup bidang Kemaritiman, Pariwisata, Seni dan industri kreatif.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dilibatkan pula berbagai pihak yang berkompeten dan terkait sebagai narasumber. Pihak-

pihak tersebut terutama ialah Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud, Pusat Pendidikan Kementerian Kelautan dan Perikanan, Dinas Tenaga Kerja Provinsi, Dinas Pariwisata Provinsi, SMK, dan DUDI mitra masing-masing SMK di setiap daerah sampel penelitian ini.

Untuk itu, atas kerjasama dan bantuan yang diberikan oleh para pihak tersebut, diucapkan banyak terimakasih.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 11
C. Tujuan Penelitian 11
D. Ruang Lingkup 12
E. Urgensi Penelitian 12
F. Output/Keluaran 13
G. Kontribusi Kebijakan yang Diharapkan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
A. Konsep Revitalisasi Pendidikan Vokasi 15
B. Sumber Daya Alam 31
C. Kerangka Pikir Penelitian 37

BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Pendekatan dan Metode 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Variabel Penelitian 41
D. Data dan Sumber Data Penelitian 42
E. Populasi dan Sampel Penelitian 43
F. Responden Penelitian 44
G. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 46
H. Teknik Analisis dan Pemeriksaan Keabsahan Data 50

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 55
A. Deskripsi Data 55
B. Konsep Revitalisasi Kompetensi Keahlian 88
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI 91
A. Simpulan 91
B. Rekomendasi 93
DAFTAR PUSTAKA 97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sasaran kegiatan dan jumlah sarana dan prasarana SMK 9
Tabel 2. Variabel dan Indikator Penelitian 41
Tabel 3. Responden Penelitian 45
Tabel 4. Gambaran Umum SMK Tiap Provinsi Sampel Berdasarkan Status Sekolah Bidang Keahlian Kemaritiman Tahun 2017/2018 63
Tabel 5. Gambaran Umum SMK Tiap Provinsi Sampel Berdasarkan Status Sekolah Bidang Keahlian Pariwisata Tahun 2017/2018 64
Tabel 6. Gambaran Umum SMK Tiap Provinsi Sampel Berdasarkan Status Sekolah Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif Tahun 2017/2018 65
Tabel 7. Perbandingan Kebutuhan Tenaga Kerja dengan Lulusan SMK Tahun 2016 pada Masing-masing Bidang Keahlian.....68
Tabel 8. Tabel Potensi SDA di Daerah Sampel Penelitian...70
Tabel 9. Kompetensi Keahlian yang dibutuhkan DUDI 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian 37
Gambar 2. Grafik Jumlah Pengangguran Terbuka Tahun 2017 dan 2018 menurut Pendidikan Terakhir....56
Gambar 3. Pengangguran terbuka tahun 2017 menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan 56
Gambar 4. Pengangguran Terbuka Tahun 2018 Menurut Provinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 57
Gambar 5. Kondisi SMK di Indonesia pada Tahun 2017/2019.....59
Gambar 6. Grafik Perkembangan Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi Secara Nasional Tahun 2017/2018.....60
Gambar 7. Grafik Perkembangan Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menurut Status Sekolah Daerah Sampel Tahun 2017/2018.....61
Gambar 8. Lulusan SMK Tahun 2016 pada Masing-masing Bidang Keahlian 66
Gambar 9. Grafik Tingkat keterserapan lulusan SMK per bidang.....69
Gambar 10. Konsep model Revitalisasi SMK dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan lulusan untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal 88

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi Indonesia di era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan pasar bebas ASEAN sekarang adalah menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan mampu menggali serta memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Kebutuhan tenaga kerja terampil yang mempunyai kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan industri sangat besar yang harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia. Oleh karena itu, revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja menengah mutlak dilakukan. Revitalisasi SMK ini mengacu pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Instruksi presiden No 9 tahun 2016 tersebut mencakup penyelarasan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai dengan pengguna lulusan SMK (*link and match*), peningkatan jumlah dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan SMK, kerjasama dengan lembaga pemerintah (Pemda) serta Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), penyediaan guru SMK kejuruan/produktif SMK, peningkatan kerjasama dengan DUDI untuk memberikan kesempatan praktek kerja lapangan (PKL) siswa dan guru serta tenaga kependidikan SMK di industri dan balai latihan kerja (BLK)

termasuk sumber daya (*resource sharing*), dan mendorong industri untuk mengembangkan *teaching factory* dan infrastruktur, sertifikasi lulusan SMK dalam bidang kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif sehingga lulusan SMK dapat dimanfaatkan oleh DUDI, serta pengembangan SMK unggulan di daerah. Selain itu, dalam meningkatkan kerjasama SMK dengan industri juga tertuang dalam Keputusan Mendikbud Nomor 0490/1992 tentang Kerjasama SMK dengan DUDI yang bertujuan meningkatkan kesesuaian program SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang saling menguntungkan.

Arah dan sasaran dari kebijakan revitalisasi SMK tersebut akan menghasilkan SDM yang berkualitas dalam mengelola sumber daya alam (SDA) dalam bidang kelautan (kemaritiman), pariwisata, dan industri kreatif. Kebutuhan SDM yang berkualitas tersebut tidak terlepas dari kenyataan mengenai kondisi tenaga kerja Indonesia yang sampai sekarang ini masih didominasi oleh tenaga kerja lulusan SD dan SMP seperti yang terungkap dari hasil penelitian (Slamet PH, Sulistyadi, Susanto, Slamet S. 2012:2) yang menemukan bahwa angkatan kerja dengan pendidikan SD dan SMP mencapai 62.50%. Hampir 91.07% hanya tamat SD hingga Sekolah Menengah Atas SMA dan SMK.

Hasil kajian Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia tahun 2012, tenaga kerja berpendidikan SD ke bawah sekitar 50% dan cenderung meningkat dari tahun 2010 (54.51%), dan tahun 2012 meningkat menjadi 55.51%. Sementara, lulusan SMK pada tahun 2010 meningkat dari 8.88% menjadi 9.43%. Peningkatan ini tidak seimbang dengan

jumlah lulusan SMK tiap tahun yang masuk kerja di industri. Selanjutnya, persentase jumlah pengangguran lulusan SMK tahun 2014 dibanding dengan lulusan lainnya masih tinggi (11,24%) (BPS 2013-2014). Hal yang sama, koran Tempo 17 Januari 2014 merilis jumlah pengangguran SMK pada tahun 2010 mencapai 1.195.192 orang, pada tahun 2011 menurun menjadi 1.032.317 orang, tahun 2012 bertambah sebanyak 8948 orang menjadi 1.041.265 orang, dan pada tahun 2013 berkurang sebanyak 194.213 orang menjadi 847.052 orang. Ketatnya persaingan dalam merebut pasar kerja tersebut membuat pengangguran lulusan SMK terus bertambah tiap tahun karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan (*supply and demand*) tenaga kerja (ILO 2015:15). Hasil penelitian Isgoren Cs. (2009:3) menemukan bahwa 38% perusahaan ingin mendapatkan tenaga kerja terampil yang mempunyai bidang keahlian komputer yang mempunyai standar kualitas yang baik, mampu mengelola manajemen yang baik, dan mampu memanfaatkan teknologi baru.

Dari segi penawaran tenaga kerja, jenis keahlian lulusan SMK sebagian besar adalah listrik, mesin, grafika, tekstil dan penerbangan (38%), diikuti oleh keahlian ekonomi, akuntansi, dan tata niaga (31.7%) serta keahlian perhotelan, pariwisata, dan keperawatan (23.6%). Sementara dari segi permintaan tenaga kerja, sektor ekonomi yang mempunyai daya serap tenaga kerja adalah sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, sektor perdagangan, restoran dan hotel, serta industri manufaktur. Hal ini menunjukkan, secara proposional belum ada kesesuaian antara *supply* dan *demand* tenaga kerja khususnya pada sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. (Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan).

Persoalan yang mendasar dari kelemahan lulusan SMK saat memasuki dunia kerja salah satu diantaranya adalah kurangnya relevansi kurikulum SMK dengan bidang keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kurikulum SMK (K13) lebih menitikberatkan pada kompetensi umum yang belum banyak memenuhi kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Contoh sederhana saja mengenai kurikulum dan kompetensi. kurikulum yang terdapat di sekolah belum sesuai dengan kompetensi yang diinginkan oleh perusahaan saat ini. Tuntutan industri yang terus menerus berubah-ubah dalam hitungan tahun menjadikan kurikulum yang terdapat di sekolah menjadi tidak sesuai dengan kompetensi yang diinginkan oleh industri. Bukan hanya kebutuhan industri yang terus menerus berubah-ubah, akan tetapi *jobdesc* yang dimiliki industri terus *update,* hal ini menjadikan kurikulum yang terdapat di sekolah tidak sesuai dan tidak selaras dengan kebutuhan industri yang berakibat rendahnya daya serap bagi lulusan SMK.

Kompetensi yang dituntut oleh industri tidak hanya sebatas kompetensi mengenai pengetahuan akan tetapi kompetensi perilaku. Kompetensi perilaku ini salah satu aspek untuk menentukan lulusan SMK dapat terserap di industri. Beberapa contoh kompetensi perilaku yang dimiliki perusahaan adalah kemampuan komunikasi, daya tahan kerja, ketelitian, motivasi, inisiatif, sosial, dan lain lain.

Untuk dapat menyelaraskan kurikulum SMK yang terdapat di sekolah dengan pihak industri perlu dilakukan penyelarasan kurikulum SMK dengan kompetensi dan jobdesc yang terdapat di industri sebagai pengguna lulusan SMK dalam konteks *link* and *match*.

Beberapa cara untuk dapat menyelaraskan kurikulum dengan kompetensi dan *jobdesc* yang terdapat di industri antara lain:

1. Guru program PKL dapat bekerja sama dengan pihak industri untuk menyelaraskan kompetensi dan *jobdesc* perusahaan dengan kurikulum sekolah.
2. Data *jobdesc* industri bisa menjadi acuan untuk membuat kurikulum sekolah.
3. Penyusunan kurikulum sekolah bisa berdiskusi dengan pihak industri.

Ketidakselarasan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan DUDI bukan hanya akibat dari kurangnya sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai dan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi (*out of date*), maupun kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan pihak industri, akan tetapi faktor lainnya ialah siswa siswi itu sendiri. Pihak industri tidak hanya menyerap lulusan SMK yang berprestasi akan tetapi juga memilih calon karyawan yang memiliki perilaku yang baik misalnya: sikap (*attitude*) dan kedisplinan. Lulusan SMK mungkin tidak menyadari hal ini. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan seputar dunia kerja yang disosialisasikan ke siswa siswi SMK agar siap menghadapi dunia kerja, misalnya: seminar pengetahuan dunia kerja yang diikuti siswa siswi dan lulusan SMK.

Selain kurikulum yang belum memenuhi kebutuhan dunia kerja, saat ini penyelenggaraan SMK di Indonesia antara satu wilayah dengan wilayah lain dan antara satu tingkat pendidikan dengan tingkat pendidikan lainnya masih terdapat kesenjangan (*gap*) yang bervariasi khususnya antara wilayah Indonesia barat (Pulau Jawa, Bali, dan Sumatera) dengan wilayah Indonesia

timur (NTB, NTT, Maluku, Papua, bahkan sebagian Kalimantan). Kesenjangan ini juga terjadi pada tingkat satuan pendidikan, antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Indonesia barat dan timur dan dalam satu wilayah masih jauh. Melihat kenyataan ini, pendidikan di SMK masih kurang menyentuh aspek-aspek yang dibutuhkan oleh DUDI dan masyarakat khususnya dalam mengelola SDA di wilayah Indonesia timur seperti NTB dan lainya. Berdasarkan kenyataan empiris tersebut, kerjasama Kemendikbud dengan pemerintah daerah (gubernur) mendorong masyarakat untuk mengikuti pendidikan di SMK yang bermutu sesuai dengan potensi daerah, menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, membuka SMK unggulan yang berkualitas dengan program unggulan sesuai dengan potensi SDA lokal, dan menata kembali atau menutup program SMK yang kurang relevan dengan kebutuhan industri dan SDA lokal. Oleh sebab itu, program pendidikan SMK perlu dievaluasi, diteliti, dan direvitalisasi dengan membuat penyesuaian kurikulum dan program-program baru atau membangun SMK baru sesuai dengan kebutuhan dunia kerja terutama kebutuhan masing-masing daerah yang dapat menghasilkan SDM berkualitas untuk mengelola SDA lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh daerah.

Kemendikbud perlu memikirkan kembali implementasi kebijakan dengan merevitalisasi kebijakan secara komprehensif, mengidentifikasi, dan menentukan pendekatan prioritas baru untuk masa depan SMK. Kebijakan yang penting adalah pelaksanaan program keahlian dan keterampilan di SMK yang mampu menghasilkan tenaga kerja menengah yang mampu mengelola SDA lokal tempat SMK berada. Misalnya,

di NTB, potensi SDA masih sangat besar dan belum dimanfaatkan secara maksimal karena masih kurangnya SDM terampil yang mampu menggali dan memanfaatkanya. Kelemahan ini disebabkan antara lain kurangnya atau bahkan tidak tersedianya SDM yang punya keterampilan dan mampu mengelola SDA tersebut. Untuk mengatasi kelangkaan SDM yang punya keterampilan tersebut, maka perlu dibangun SMK baru atau membuat program-program baru berupa penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal tersebut, seperti program kemaritiman dan kelautan, pariwisata, dan pertambangan dengan muatan kurikulum yang benar-benar dilakukan atau dimiliki oleh industri terkait. Program kemaritiman khususnya mempunyai potensi seperti penangkapan dan pengolahan ikan, mutiara, rumput laut, dan program pengembangan dan produksi garam, dan lainnya. Namun sampai saat ini, SMK seperti di NTB lebih banyak melaksanakan program yang mulai jenuh seperti program manajemen, akuntansi atau teknik. Program-program ini tidak banyak yang dapat memanfaatkan SDA. Akibatnya, lulusan SMK yang melaksanakan program-program tersebut tidak mendapatkan pekerjaan atau banyak yang menganggur.

Selain mengembangkan program baru yang mendukung pemanfaatan SDA, persoalan lain adalah kurangnya pelatihan yang diakibatkan oleh kurang dan ketertinggalan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, guru, dan pelatih (Noor, dkk 2015), sebaliknya pendapat guru mengenai pembelajaran dan praktik bidang keahlian di SMK dengan kebutuhan industri relevan (90%). Kekurangan dan ketertinggalan sarana tersebut

dengan sarana yang ada di DUDI menyebabkan SMK sulit meningkatkan keterampilannya, sehingga berakibat lulusannya tidak dapat diterima di DUDI karena tidak mempunyai keterampilan yang dibutuhkan oleh DUDI. Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu cara yang dapat membantu SMK adalah bekerjasama dengan DUDI dan memperkuat kompetensi bidang keahlian/produktif agar mampu memanfaatkan SDA lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu penelitian untuk mengkaji secara komprehensif tentang jenis program keahlian prioritas SMK yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengelola SDA lokal yang akan menjadi garapannya, yakni penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan khususnya bidang keahlian yang ada di DUDI. Untuk memperoleh jenis program keahlian tersebut, maka perlu melakukan 'Revitalisasi' SMK dengan memperkuat bidang keahlian atau bidang produktif atau membuka program baru yang berorientasi pada pemanfaatan SDA sekaligus menutup program yang sudah jenuh dan tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat dan dunia usaha *(on and off prodi*). Selain itu, SMK harus memperkuat kerjasama dengan DUDI, masyarakat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi khususnya politeknik dalam pendidikan dan pelatihan SMK yang sesuai dengan bidang garapan industri dan potensi SDA lokal atau kearifan lokal, serta kebutuhan masyarakat di masing-masing tempat SMK berada.

Sasaran kegiatan dan jumlah sarana dan prasarana SMK yang dibangun dan proyeksi tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sasaran kegiatan dan jumlah sarana dan prasarana SMK

Kegiatan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Revitalisasi paket keahlian di Kab/kota	-	75	110	138	158
Jumlah RKB SMK yang dibangun	3.100	6.450	5.375	3.949	3.065
Jumlah unit SMK baru yang dibangun	35	126	126	126	126
Pembangunan sarana pembelajaran SMK	300	5.799	5.799	5.799	5.799
Rehabiltasi ruang pembelajaran SMK	130	3.309	3.309	3.309	3.309
Pengadaan sarana pembelajaran	11.200	2.277	2.277	2.277	2.277
Jumlah yang menerapkan kurikulum yang berlaku	870	11.384	11.384	11.384	11.384
Jumlah bahan ajar yang disusun	350	355	360	365	370
Jumlah SMK yang menerapkan teaching	200	200	200	200	200

Kegiatan	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
factory/techno park					
Jumlah siswa SMK yang melaksanakan praktik kerja industri	-	1.527.200	1.624.448	1.656.961	1.720.481
Jumlah SMK yang menyediakan layanan BKK yang menjebati dengan DUDI	8	10	20	30	40
Jumlah SMK yang melaksanakan pembelajaran kewirausahaan	-	100	150	200	250
Jumlah SMK yang melaksanakan kemitraan dengan DUDI dan institusi lainnya	-	4250	5.500	7000	8250

Sumber: Renstra Dir.PSMK 2015-2019

Berdasarkan isu yang dipaparkan tersebut di atas, diharapkan hasil penelitian mengenai revitalisasi SMK ini akan sangat bermanfaat dalam menentukan arah kebijakan bagi penentu kebijakan di Kemendikbud dan di Dinas Pendidikan di daerah. Kebijakan tersebut adalah peningkatan kompetensi dan keterampilan SMK yang mampu memenuhi tuntutan DUDI dan

masyarakat untuk memperoleh SDM berkualitas untuk mengelola SDA melalui revitalisasi kurikulum SMK.

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian yang komprehensif mengenai Revitalisasi SMK yang sangat berpotensi untuk menyelaraskan program SMK dengan kebutuhan pengelolaan sumber daya alam (SDA) di daerah. Masalah adalah kurangnya SDM menengah yang mempunyai kompetensi dan keterampilan terutama lulusan SMK yang kurang relevan dengan kebutuhan industri dalam mengelola SDA di daerah. Selain itu, program-program SMK masih kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengembangkan model revitalisasi SMK dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan lulusan SMK untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) lokal sehingga dapat meningkatkan keterserapan lulusan di DUDI.

Aspek-aspek kajian meliputi:

1. Kondisi SMK dan keterserapan tenaga kerja lulusan SMK dalam dunia industri
2. Data SDA lokal dibidang kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif,

3. Kompetensi keahlian di SMK (dibidang kemaritiman, pariwisata, dan seni dan industri kreatif) yang diharapkan mampu memanfaatkan SDA lokal dan kebutuhan DUDI,
4. Penambahan dan pengembangan kompetensi keahlian baru yang berorientasi pada pemanfaatan SDA lokal (*on-off prodi*) untuk menggantikan kompetensi keahlian yang lulusannya sudah jenuh dan tidak terserap lagi oleh DUDI.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah potensi sumber daya alam daerah yaitu Kemaritiman, Pariwisata, Seni dan industri kreatif dan bidang-bidang keahlian lain yang produktif.

E. Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai revitalisasi SMK ini sangat urgen dan bermanfaat karena bidang, program, dan kompetensi keahlian pada spektrum SMK yang sekarang dilaksanakan belum semua relevan dengan kebutuhan DUDI dan peningkatan SDM terutama dalam pengelolaan SDA lokal, kurang relevan dengan kebutuhan DUDI, dan belum mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa SMK sehingga sebagian besar lulusannya tidak dapat diterima oleh DUDI dan masyarakat disebabkan kurangnya kemampuan mengelola SDA lokal tempat SMK tersebut berada. Kondisi ini sangat jauh dari tujuan SMK untuk menghasilkan SDM yang mempunyai kompetensi dan keterampilan untuk bekerja di DUDI dan mengelola SDA. Kurangnya kompetensi dan keterampilan ini diakibatkan oleh kurang sesuainya kurikulum SMK dan kurangnya kemampuan

SMK dalam melatih siswa dan kurangnya sarana pendukung praktik bidang produktif yang sangat berbeda dengan alat yang digunakan dalam bekerja di industri yang lebih canggih. Akibatnya lulusan SMK tidak mampu melakukan pekerjaan yang ada di DUDI dan kurangnya keterampilan SMK dalam mengelola SDA yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kelemahan SMK yang paling mendasar sekarang adalah kurang relevansinya bidang, program, dan paket SMK dengan kebutuhan DUDI, masyarakat, dan pengelolaan SDA. Selain itu, SMK belum maksimal bekerjasama dengan DUDI dalam meningkatkan keterampilan siswa khususnya pemanfaatan sarana dan alat praktek yang ada di DUDI, termasuk memanfaatkan *technopark* yang dibangun oleh DUDI dan pemerintah. Berdasarkan masalah yang dihadapi SMK, maka perlu mengkaji program keahlian yang dibutuhkan oleh DUDI, masyarakat dalam menunjang peningkatan SDM berkualitas dengan merevitalisasi kurikulum dan program keahlian SMK.

F. Output/Keluaran

Hasil yang diharapkan adalah: *Pertama:* laporan hasil penelitian tentang *revitalisasi* program SMK dalam peningkatan SDM SMK sesuai dengan kebutuhan DUDI dan masyarakat khususnya SDM yang mempunyai kompetensi dan keterampilan dalam pengelolaan SDA lokal di daerah tempat SMK berada. Lulusan SMK tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksi SDA sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. *Kedua.* Model *revitalisasi* SMK dalam pemanfaatan SDA lokal dan SDM lulusan SMK yang programnya sesuai dengan potensi SDA diharapkan

mampu menjadi ujung tombak pembangunan dalam melaksanakan efisiensi dan efektifitas produksi SDA di daerah. *Ketiga* adalah Publikasi (jurnal/buku).

G. Kontribusi Kebijakan yang Diharapkan

Hasil penelitian ini dijadikan dasar dalam membuat kebijakan revitalisasi kurikulum dan program SMK:

1. Kemdikbud dapat menetapkan kebijakan 'Revitalisasi' program dengan membangun SMK baru, membuka program baru yang berorientasi pada pemanfaatan SDA sekaligus menutup program yang sudah jenuh dan tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat dan dunia usaha.
2. Provinsi dapat membuat kebijakan membuka SMK unggulan dan menyesuaikan program SMK dengan kebutuhan pengelolaan SDA yang ada di masing-masing kabupaten/kota di seluruh wilayah provinsi.
3. Provinsi dapat menentukan kebijakan penguatan kerjasama dengan industri sebagai pengguna lulusan SMK melalui pemberian insentif pada industri seperti pengurangan pajak dan mendorong masyarakat memanfaatkan tenaga lulusan SMK untuk kemajuan perekonomian daerah.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Revitalisasi Pendidikan Vokasi

Revitalisasi adalah sebuah tindakan atau gerakan dalam menata kembali sebuah institusi atau sebuah program yang dibutuhkan oleh masyarakat atau industri pengguna produk lembaga tersebut. Dalam penataan lembaga atau program tersebut, ada beberapa langkah yang harus dilakukan sehingga hasil dari penataan kembali lembaga atau program tersebut menghasilkan program yang memenuhi kebutuhan lembaga atau orang yang menggunakanya (*stakeholders*). Revitalisasi pendidikan vokasi sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sebuah program yang bertujuan untuk membangun SMK baru dan mengembangkan program-program baru yang dibutuhkan oleh masyarakat, industri, dan menghasilkan SDM yang mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan (*skill*) untuk mengelola SDA lokal.

1. Hakikat relevansi pendidikan

Relevansi merupakan hubungan antara satu unsur dengan unsur lain, antara satu lembaga dengan lembaga lain. Hubungan tersebut dilandasi oleh satu kesamaan tujuan, kesamaan konsep atau kesamaan pemahaman. Dalam pendidikan, relevansi dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain hubungan secara internal dalam pendidikan itu sendiri dan hubungan dengan pihak lain di luar pendidikan. Hubungan internal dalam pendidikan dapat ditinjau dari hubungan yang berkaitan dengan tingkat

pendidikan, misalnya relevansi pendidikan dasar dengan pendidikan menengah, relevansi pendidikan menengah dengan pendidikan tinggi atau relevansi pendidikan formal dengan pendidikan non formal atau informal. Relevansi pendidikan juga dapat ditinjau dari hubungan antara pendidikan dengan lembaga lain di luar lembaga pendidikan seperti hubungan antara pendidikan dengan dunia usaha, dunia industri, masyarakat atau hubungan dengan pemerintah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep relevansi mempunyai berbagai makna atau tujuan. Namun, pada intinya, relevansi dapat diartikan sebagai sebuah hubungan, konektifitas, relasi, atau aktifitas yang berhubungan satu sama lain dengan prinsip dan tujuan yang sama.

Dalam bidang pendidikan, relevansi sangat erat kaitannya dengan arah, program, atau kegiatan di sekolah. Pada tingkat sekolah menengah, relevansi pendidikan mengacu pada hubungan antara Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kelanjutan pendidikan lulusannya ke pendidikan tinggi. Pendidikan lanjutan bagi SMA mengacu pada kesesuaian kompetensi dan jurusan yang diperoleh oleh lulusan selama belajar di SMA dengan jurusan yang diikuti di perguruan tinggi. Makin erat relevansi antara pendidikan selama di SMA, maka asumsinya makin sukses siswa/ mahasiswa menyelesaikan studinya. Sebaliknya, relevansi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berkaitan dengan kesesuaian antara kompetensi dan keterampilan yang dipelajari di SMK dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri (DUDI) serta masyarakat. Relevansi pendidikan SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, pasar, dan masyarakat diarahkan pada peningkatan kompetensi dan keterampilan lulusan yang

dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri, pasar, dan masyarakat. Demikian juga relevansi pendidikan tinggi erat kaitanya dengan aktifitas atau pekerjaan lulusannya di masyarakat khususnya bidang pekerjaan yang akan dilakukannya, seperti bekerja di lembaga pemerintah, dunia usaha dan dunia industri (DUDI) atau membuka usaha sendiri. Semua aktivitas lulusan baik lulusan pendidikan maupun lulusan perguruan tinggi harus relevan antara satu lembaga dengan lembaga lain. Hubungan atau konektifitas tersebut harus mempunyai arah dan tujuan yang yang sama.

Ahmaloka, rektor ITB mengatakan pada orasi ilmiah dalam rangkaian acara sidang terbuka ITB yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Pendidikan Tinggi Teknik di Indonesia ke-94 bahwa relevansi berarti memiliki hubungan atau konektifitas. Meningkatkan relevansi berarti mengembangkan dan memperkuat konektifitas secara sistematik. Relevansi ini perlu ditingkatkan pertama-tama di ranah penelitian dan pengembangan IPTEK. Kemudian, dengan memasukkan hasil-hasil IPTEK tersebut ke dalam pengajaran IPTEK, maka akan dihasilkan lulusan dengan kompetensi yang relevan juga (http://www.itb.ac.id/news/4425.xhtml)

Berdasarkan konsep relevansi yang dikemukakan di atas, maka prinsip utama relevansi pendidikan adalah adanya keterkaitan atau konektifitas antara pendidikan dengan dunia kerja dan dunia industri, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi lulusan khususnya lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) agar dapat bekerja sesuai dengan tuntutan lembaga yang mempekerjakannya atau bidang usaha yang dikerjakannya sendiri.

a. Pentingnya relevansi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), masyarakat, dan pasar kerja

Relevansi pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri sangat penting karena keselarasan antara pendidikan dengan tuntutan dunia industri (lapangan kerja) akan meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan oleh DUDI sehingga produktivitas hasil kerja meningkat. Pentingnya relevansi ini juga akan meningkatkan keterampilan peserta pelatihan kerja (magang) menjadi pekerja-pekerja (labourer) yang terampil sebagai sumber yang strategis. Di samping itu, relevansi keduanya akan meningkatkan profesionalisme dan karir karyawan.

Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership (ACDP 2013:44) menyarankan pentingnya relevansi pendidikan untuk mengembangkan dan memperkuat jaringan lembaga dan peneliti pada tingkat nasional dan internasional untuk mendukung peningkatan dan kompetensi dan keterampilan SDM. Relevansi juga penting untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitas SDM secara nasional agar memperkuat teknologi di sektor industri dan memperkuat daya saing produk nasional dan budaya inovatif. Untuk merealisakan tujuan relevansi antara dunia pendidikan dengan DUDI, maka diperlukan perbaikan penerapan sains dan teknologi dalam mendukung pengembangan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru agar masyarakat sadar pentingnya sains dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah, dunia usaha dan industri serta masyarakat memprioritaskan pengembangan sains dan teknologi seperti: keamanan pangan, energi, teknologi informasi dan komunikasi, teknologi

transportasi dan juga teknologi pertahanan keamanan serta kesehatan dan obat-obatan.

Merchan (2000:37) mengaitkan pentingnya relevansi pendidikan dengan dunia usaha termasuk bidang kesehatan dengan mengacu pada peneliti-peneliti kesehatan yang berafiliasi dengan pemerintah.

> *Researchers are often affiliated with departments or units with "occupational safety and health" in their name, but many are not, which makes it difficult to estimate the size and extent of the research enterprise in the field. For example, aerosol science research, which is of great relevance to industrial hygiene practice, is often found in engineering departments in universities, as are many aspects of the control technology that underlie the control of workplace hazards*.

Relevansi bidang kesehatan dengan dunia pendidikan dan penelitian akan berdampak pada produktifitas kerja yang sesuai dengan program dan hasilnya akan lebih tepat karena hasil penelitian memberikan arah dan kontribusi yang jelas dalam menghasilkan sebuah produk kesehatan. Dikatakan bahwa peneliti sering berafiliasi dengan unit atau departemen pengamanan kesehatan, tapi banyak juga yang masih kesulitan menentukan penelitian di perusahaan, seperti penelitian ilmu pengetahuan aerosol yang sangat relevan dengan kegiatan industri *hygiene* tapi masih banyak aspek pengontrolan teknologi yang belum tepat.

Selanjutnya, relevansi pendidikan dan pelatihan kerja dengan DUDI dan masyarakat akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) unggul yang dapat mengelola sumber daya

alam dan mampu bersaing dengan negara lain. Keajegan dalam hubungan kedua lembaga tersebut lebih jauh akan merubah *mindset* masyarakat dari pola konsumtif menjadi produktif dan membentuk *mindset* di sebagian kalangan penyelenggara pendidikan sehingga mampu meningkatkan daya saing dan kemandirian bangsa.

b. Relevansi SMK dan DUDI, masyarakat, dan pemerintah

Dalam penyelenggaraan pendidikan SMK, relevansi diarahkan pada peningkatan *partnership* dengan industri dan masyarakat, program afirmasi, *job matching* bagi lulusan SMK. Bidang keahlian yang perlu dilakukan adalah kompetensi kerja lulusan SMK, ICT, bahasa asing, kewirausahaan, dan membangun *partnership* antara sekolah dengan dunia bisnis. Pelaksanaan *partnership* antara sekolah dan DUDI perlu didukung oleh terciptanya mekanisme pembelajaran di SMK dengan bantuan pemerintah dan bimbingan dari industri. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah memperkuat kerjasama sekolah dengan industri dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan dan mendorong industri untuk membantu melatih siswa SMK agar mampu menjadi calon tenaga kerja terampil.

c. Penguatan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan dan pelatihan tidak bisa dilaksanakan secara terpisah namun harus terjalin hubungan yang erat dengan program nasional dan kebutuhan pembangunan, kebutuhan industri dan jasa baik dengan memperhatikan kebutuhan individu, komunitas pada tingkat regional, lokal, dan nasional. Penguatan SDM menengah tidak bisa hanya mengandalkan teknologi impor tapi perlu juga dilaksanakan dengan memanfaatkan inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi

dan kapasitas SDM dan sumber daya alam (SDA) dalam negeri. Relevansi pendidikan dan DUDI memerlukan pengembangan dan penguatan komponen-komponen pendukung, yaitu:

1) Pengembangan fasilitas pendidikan kejuruan secara merata
   - Menyediakan sarana prasarana SMK sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMK sesuai kebutuhan industri
   - Mengembangkan SMK pelaksana sertifikasi bagi siswa SMK dan masyarakat.
2) Meningkatkan kualitas guru kejuruan
   - Melatih guru dengan kompetensi ganda (double competence) dan
   - Memberlakukan peraturan keharusan praktek pengalaman kerja bagi guru SMK
3) Mendampingi SMK dalam penyempurnaan sistem kepegawaian di sekolah sehingga dapat mempekerjakan guru ahli yang berpengalaman kerja agar bisa mengajar SMK sebagai guru tamu paruh waktu. (Arah Kebijakan Direktorat Pembinaan SMK tahun 2015).

Prinsip relevansi pendidikan kejuruan dengan dunia industri juga dikemukakan oleh Finlay, Niven and Young (1998: 145) mengatakan bahwa:

> *"relevance Education and training should be and remain relevant to national development needs; industry and service sector needs; regional, local and community needs; individual development needs; and needs relating to the advancement of knowledge, science and technology".*

Relevansi pendidikan dan pelatihan kerja harus sesuai dengan kebutuhan pembangunan yang dapat diaplikasikan secara nyata sesuai dengan program nyata pemerintah dalam mendukung peningkatan aplikasi teknologi dan peningkatan kompetensi SDM dan tentu saja peningkatan produktifitas kerja karyawan dan hasil kerjanya pun meningkat dan berkualitas. Sebaliknya, jika tidak relevan dengan kebutuhan DUDI, maka kegiatan pendidikan, pelatihan atau penelitian akan terjadi ketidakcocokan atau ketidaksesuaian (*miss match*) antar kebutuhan DUDI dan hasil yang dicapai dan akan berdampak pada tidak efisien dan tidak efektifnya program tersebut. Senada dengan program tersebut, Bridges and Husbands (Eds) (1996:78) mengutip hasil penenitian Fullan (1991:316) yaitu "*staff development failed for a complex matrix of reasons due to the lack of relevance, poor follow-up to training as well as an absence of response to individual concerns.* Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa relevansi pendidikan dan pelatihan kebutuhan DUDI dalam pengembangan SDM menghasilkan SDM yang bermutu dan mampu menyiapkan SDM yang mempunyai kompetensi dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan DUDI.

2. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Secara tradisional, pendidikan kejuruan berorientasi pada persiapan tenaga kerja menengah terampil dengan memberikan bekal pelatihan khusus keterampilan dari guru di sekolah hanya sekedar memahami industri-industri tertentu atau bidang kewiraswastaan (*entrepreneurship*) tertentu atau keterampilan tertentu dalam bidang perdagangan dan pemasaran yang dapat memberikan keuntungan. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah kejuruan pada umumnya mengenalkan praktek kerja

yang sangat praktis dan teknis sehingga mendapatkan ijazah atau sertifikat dasar.

Namun, seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, industri, perdagangan yang membutuhkan sumber tenaga manusia terampil yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempunyai kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan keinginan DUDI, maka pendidikan kejuruan khususnya SMK lebih diarahkan pada keterampilan pengusaan teknologi seperti penguasaan IT. Adanya gap antara lulusan dan kebutuhan DUDI dan masyarakat membuat lulusan SMK tidak banyak yang mampu bersaing dalam merebutkan pasar kerja baik dalam maupun luar negeri. Lulusan SMK dalam bersaing dengan lulusan SMA dalam merebutkan pasar kerja hampir berimbang dan malah lulusan SMA lebih banyak yang terserap di pasar kerja.

Sejalan dengan kondisi dan realitas tersebut, Stevenson (2003:30) mengatakan *"the purpose of vocational education is to meet the needs of industry, meaning that the 'client' or 'customer' is industry and that industrial standards for work activity should be used as the primary (even exclusive) basis for curricular statements and teaching"*. Tujuan dari pendidikan kejuruan pada intinya adalah menyesuaikan pendidikan dan pelatihan tersebut dengan kebutuhan industri. Semua kegiatan utama yang tertuang dalam silabus pelatihan tersebut harus mengacu pada keahlian yang akan digunakan dalam pekerjaan. Kompetensi pendidikan dan pelatihan kejuruan yang tidak sejalan dengan tuntutan industri atau yang bertentangan dengan realitas yang ada di industri akan menimbulkan ketidaksesuaian kompetensi kerja lulusan dengan kenyataan yang ada di industri. Akibat ketidaksesuaian pelatihan dan tuntutan industri

menyebabkan tidak tercapainya pelatihan tersebut dan tidak banyak manfaatnya bagi industri.

Berkaitan dengan itu, skenario pendidikan kejuruan harus memperhatikan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri dan kapasitas pendidikan serta pelatihan yang tersedia. Salah satu sarana yang menjadi *trend* peningkatan keterampilan dan kompetensi dalam pendidikan dan pelatihan kejuruan sekarang ini adalah *techno park*. Selain untuk pelatihan, *techno park* juga dimanfaatkan sebagai tempat penelitian sains dan teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh industri. Pemanfaatan *techno park* oleh industri juga dapat digunakan oleh lembaga pendidikan kejuruan khususnya SMK untuk mendesain kurikulum dan silabus yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Dalam bidang aplikasi pengetahuan dan teknologi, relevansi industri, pendidikan kejuruan, *techno park* dan pendidikan tinggi serta masyarakat dan pemerintah harus berjalan secara sinergis.

a. Arah kebijakan pendidikan SMK

Kebijakan revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimaksudkan untuk memperkuat daya saing sumber daya manusia (SDM) lulusan SMK dengan memperbaiki atau menyelaraskan kurikulum SMK dengan kebutuhan industri termasuk pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang mencakup bidang kemaritiman, industri kreatif, ketahanan pangan, dan pariwisata.

Peningkatan kompetensi dan keterampilan lulusan SMK adalah salah satu kebijakan strategis Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi acuan

penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan siswa SMK agar lulusan menjadi tenaga kerja menengah terampil. Kebijakan yang tertuang dalam visi Direktorat Pembinaan SMK 2014 yaitu terselenggaranya layanan prima pendidikan menengah kejuruan untuk membentuk lulusan SMK yang berjiwa wirausaha, cerdas, siap kerja, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Selanjutnya, visi Direktorat Pembinaan SMK 2020 adalah terselenggaranya layanan unggul di SMK yang menghasilkan lulusan yang santun, mandiri, kreatif, terampil, cerdas, kompetitif di pasar global, dan bangga memiliki jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan visi tersebut di atas, arah kebijakan SMK secara rinci adalah pengembangan kerjasama (*partnership*), program afirmasi dan pembangunan SMK rujukan, pemberdayaan SMK dan kolaborasi antara Kemdikbud dengan Pemda dan masyarakat agar kompetensi kerja, ICT, bahasa asing, kewirausahaan, budi pekerti mulia saling sinergis dalam mendorong implementasi kebijakan tersebut.

Membangun kerjasama antara sekolah dengan dunia bisnis mencakup empat aspek yaitu: 1) membuat mekanisme pembelajaran di SMK yang didukung oleh pemerintah, bimbingan dari industri, dan keterlibatan perusahaan, 2) mempromosikan kerjasama sekolah industri dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan, 3) mendorong industri dan perusahaan menjalankan SMK, dan mendorong SMK terlibat dalam pelatihan bagi calon tenaga kerja dan teknisi di perusahaan. Selanjutnya dalam bidang pengembangan fasilitas pendidikan kejuruan secara merata, kebijakan SMK adalah menyediakan sarana prasarana SMK

sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMK sesuai kebutuhan daerah dan mengembangkan SMK sebagai TUK dan pelaksana sertifikasi bagi siswa SMK dan masyarakat. Dalam peningkatan mutu, kebijakan yang diambil adalah meningkatkan kualitas guru kejuruan melalui: 1) pelatihan "guru dengan *double kompetensi*", 2) memberlakukan peraturan keharusan praktek pengalaman kerja bagi guru SMK, dan 3) mendampingi SMK dalam penyempurnaan sistem kepegawaian di sekolah sehingga dapat mempekerjakan guru ahli yang berpengalaman kerja agar bisa mengajar SMK sebagai guru tamu paruh waktu.

Kebijakan strategis dalam kerangka peningkatan kompetensi dan keterampilan sumber daya manusia SMK baik siswa maupun siswa guru bertujuan agar semua lulusan SMK mampu bersaing dalam melakukan pekerjaan di DUDI dan masyarakat. Peningkatan kualitas guru menjadi salah satu program yang penting agar terlaksana pendidikan dan pelatihan di SMK tercapai sesuai dengan visi SMK yaitu menyiapkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya di DUDI dan masyarakat. Selanjutnya, guru sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran dan pelatihan memegang tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang tidak berkualitas baik dalam penguasaan materi pendidikan dan pelatihan maupun metode pembelajaran, maka akan sulit diperoleh lulusan yang mempunyai kompetensi dan keterampilan yang tinggi, sebaliknya guru yang berkualitas akan sangat berpengaruh dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi dan keterampilan yang baik (Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, Agustus

2014). Dengan adanya kebijakan tersebut, maka tindakan yang harus dilakukan oleh SMK adalah mensinkronkan kurikulum yang terdapat di sekolah dan kompetensi yang diharapkan oleh industri. Sinkronisasi kurikulum dapat tercapai apabila kerjasama antara pihak industri dengan pihak sekolah dapat terjalin dengan baik. Sinkronisasi kurikulum bertujuan agar kompetensi dan keterampilan dalam kurikulum sinkron dengan pekerjaan yang terdapat di industri sehingga ketika siswa melaksanakan praktik kerja industri mereka tidak kaget dengan situasi yang ada di industri.

Selain kerjasama dengan industri, relevansi pendidikan SMK dengan politeknik juga menjadi fokus pembangunan pendidikan. Kerangka kerja penyelarasan pendidikan dengan dunia kerja terfokus pada pembangunan pendidikan tahun 2010-2014 yaitu peningkatan akses dan mutu pendidikan menengah umum dan relevansi pendidikan kejuruan (SMK dan Politeknik). (Kabinet Indonesia Bersatu jilid II, http://penyelarasan.kemdiknas.go.id/uploads/file/Materi Sosialisasi Penyelarasan. pdf).

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (Peningkatan Kompetensi dan keterampilan SMK)

Manajemen adalah mengatur kegiatan organisasi termasuk sumber daya manusia agar hasilnya sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam menjalankan managemen SDM, aspek yang sangat penting dilakukan adalah kerjasama selain mempunyai pengetahuan yang luas mengenai SDM, organisasi dan keterampilan. Managemen SDM harus mempunyai: *knowledge, skills, abilities, tasks, and work condition requirements, the tasks performed, and essential work conditions needed for success* (Locke, 2009:46).

Pengembangan SDM seperti yang disebutkan tersebut bukan hanya berlaku untuk pengembangan SDM di perusahaan, tapi dalam bidang pendidikan termasuk pengembangan SDM guru khususnya pengembangan kemampuan guru SMK merupakan suatu keharusan dan mengikuti strategi yang sama dengan pengembangan SDM di perusahaan. Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi, antara lain dapat dilakukan melalui studi lanjut dan juga melalui pelatihan, workshop, seminar, dan lain-lain.

Salah satu cara yang perlu dilakukan oleh SMK untuk meningkatkan kemampuan guru adalah melalui studi lanjut. Program ini telah dicanangkan oleh setiap sekolah dan Dinas Pendidikan khususnya bagi guru yang masih berpendidikan Diploma III untuk mendapatkan minimal S1, sedangkan mereka yang sudah S1 disarankan untuk mendapatkan pendidikan sampai S2 hingga S3. Peningkatan kemampuan guru melalui studi lanjut bagi D3 ke S1 dan S2 merupakan suatu keharusan karena untuk bisa mengajar di SMK atau SMA, seorang guru harus berlatarbelakang pendidikan minimal S1. Bagi guru yang yang sudah mendapat gelar S1, disarankan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 atau program doktor S3.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan tanggung jawab pribadi seorang guru dan organisasi tempatnya bekerja. Pengembangan SDM tidak lain adalah dengan cara belajar, karena dengan belajar guru tersebut mendapat keuntungan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk organisasinya. Prinsip pengembangan SDM mengacu pada pencapaian tujuan organisasi dan pengoptimalisasi pengembangan tenaga manusia dan perubahan individu, serta pengembangan organisasi secara efektif.

Pengembangan sumber daya manusia melalui belajar dapat meningkatkan kemampuan individu atau organisasi khususnya dalam meningkatkan kemampuan mengajar di SMK atau SMA tempat mereka mengampu siswanya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah suatu usaha dalam meningkatkan kapasitas individu atau kelompok serta organisasi melalui pelatihan dan belajar sehingga SDM dan organisasi dapat berkembang secara efektif. Ini berarti SDM dapat berkembang dengan baik kalau semua komponen ikut saling membantu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pendapat-pendapat mengenai pengembangan sumber daya manusia (SDM) memerlukan kerjasama yang erat antara individu-individu dalam kelompok agar sebuah organisasi dapat berjalan dengan efektif. Pengembangan tersebut bukan hanya berdampak pada pengembangan individu sumber daya manusia tapi juga berimplikasi pada penyempurnaan dan peningkatan kemampuan dan penguatan organisasi. Melalui pengembangan SDM tersebut individu dan kelompok sama-sama terlibat dalam sebuah organisasi untuk secara sinergis menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan rencana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan individu dan kelompok dalam sebuah organisasi akan berdampak pada peningkatan kemampuan individu SDM dan akan memperkuat kemampuan organisasi.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana, prasarana, dan fasilitas adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK atau SMA. Oleh karena itu, diperlukan adanya standar sarana dan prasarana yang sesuai dengan

kebutuhan sekolah dalam setiap kegiatan penyelenggaraannya, terutama dalam proses pembelajaran. Standar mutu sarana dan prasarana ini menjadi ukuran sebuah sekolah sebagai penghasil SDM yang bermutu. Sarana dan prasarana yang baik dan bermutu akan sangat membantu penyelenggaraan setiap kegiatan baik yang bersifat mikro maupun yang bersifat makro atau yang bersifat administratif ataupun yang bersifat akademis.

Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan SMK terutama pemanfaatan teknologi misalnya teknologi komunikasi, teknologi industri, dan berbagai teknologi pembelajaran yang bervariasi agar hasil dari mutu proses pembelajaran dapat meningkat. Peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak akan bisa berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana pembelajaran tidak sesuai dengan aspek-aspek dan konteks pembelajaran dan fasilitas tersebut harus sesuai dengan kebutuhan pendidik. Arai (2005:1) (ed) mengatakan bahwa "*knowledge and skill chains depend on infrastructure systems fulfilling missions, facilities the school needs to support the educational program and the teaching staff*.

Pemenuhan sarana dan prasarana yang tepat dalam kegiatan pembelajaran akan sangat mungkin dan sangat mendukung peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa khususnya siswa SMK yang sesuai dengan kebutuhan DUDI dan masyarakat.

B. Sumber Daya Alam

1. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) Lokal

   Sumber daya adalah suatu konsep yang dinamis sehingga ada kemungkinan bahwa perubahan dalam informasi, teknologi dan relatif kelangkaannya dapat berakibat sesuatu yang semula di anggap tidak berguna menjadi berguna dan bernilai (http://historis29.blogspot.com/2010/10/konsep-konsep-dan-jenis-sumber-daya.html).

   Sumber Daya Alam (SDA) ialah semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, misalnya: tumbuhan, hewan, udara, air, tanah, bahan tambang, angin, cahaya matahari, dan mikroba.

   Sumber daya alam dan energi meliputi semua yang terdapat di bumi baik yang hidup maupun yang mati, terbatas jumlahnya dan pengusahaannya memenuhi kriteria-kriteria teknologi, ekonomi, sosial dan lingkungan.

   Secara umum SDA dan energi diklasifikasikan :

   a. Sumber daya tanah dan air.

   b. Sumber daya tanaman dan pepohonan.

   c. Sumber daya “akuatik”.

   d. Sumber energi dan bahan mineral. Sumber energi meliputi:

      - Energi: Fosil yang terdiri atas minyak bumi, gas bumi batubara: hidro, uranium, geothermal, dan solar,

- Endapan biji mineral, yang terdiri atas bauksit, timah, nikel, tembaga, emas, perak, mangan, pasir besi dan bahan galian lain yang termasuk sumber daya tak terbarukan,
- Bahan mineral untuk "bangunan" kaolin, limestone, dolomites.

2. Macam-macam Sumber Daya Alam

   Sumber daya alam dapat dibedakan berdasarkan sifat, potensi, dan jenisnya. Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam dapat dibagi tiga, yaitu:

   a. Sumber daya alam yang terbarukan (*renewable*), misalnya: hewan, tumbuhan, mikroba, air, dan tanah. Disebut terbarukan karena dapat melakukan reproduksi dan memiliki daya regenerasi.

   b. Sumber daya alam yang tidak terbarukan (*nonrenewable*), misalnya: minyak tanah, gas bumi, batu mutiara, dan bahan tambang lainnya.

   c. Sumber daya alam yang tidak habis, misalnya, udara, matahari, energi pasang surut, dan energi laut.

   Berdasarkan potensi penggunaannya, SDA dibagi dalam beberapa macam, antara lain:

   a. Sumber daya alam materi merupakan SDA yang dimanfaatkan dalam bentuk fisiknya. Misalnya, batu, besi, emas, kayu, serat kapas, rosela, dan sebagainya.

   b. SDA energi merupakan SDA yang dimanfaatkan energinya. Misalnya batu bara, minyak bumi, gas bumi,

air terjun, sinar matahari, energi pasang surut laut, kincir angin, dan lain-lain.

c. SDA ruang merupakan SDA yang berupa ruang atau tempat hidup, misalnya: area tanah (daratan) dan angkasa.

Berdasarkan jenisnya, sumber daya alam dibagi dua, yaitu:

a. SDA non-hayati (abiotik); disebut juga sumber daya alam fisik, yaitu sumber daya alam yang berupa benda-benda mati. Misalnya: bahan tambang, tanah, air, dan kincir angin.

b. SDA hayati (biotik); merupakan sumber daya alam yang berupa makhluk hidup. Misalnya: hewan, tumbuhan, mikroba, dan manusia.

3. Manfaat Sumber Daya Alam

Agar SDA dapat bermanfaat dalam waktu yang panjang maka perlu dilaksanakan.

a. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal, tetapi pengelolaan sumber daya alam harus diusahakan agar produktivitasnya tetap berkelanjutan.

b. Eksploitasinya harus di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi sumber daya alam.

c. Diperlukan kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada agar dapat lestari dan berkelanjutan dengan menanamkan pengertian sikap serasi dengan lingkungannya.

Dalam pengelolaan SDA hayati perlu dipertimbangan aspek-aspek berikut:

a. Teknologi yang dipakai tidak merusak kemampuan sumber daya untuk pembaruannya.

b. Sebagian hasil panen harus digunakan untuk menjamin pertumbuhan SDA hayati.

c. Dampak negatif pengelolaannya harus didaur ulang.

d. Pengelolaannya harus secara serentak disertai proses pembaruannya.

4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Sumber Daya Alam

Dalam berbagai kehidupan, SDA sangat dibutuhkan. Pengelolaan SDA dilakukan secara bersama oleh pemerintah dan masyarakat. Prinsip-prinsip dari pengelolaan dijaga dan dirawat sebaik mungkin supaya keberadaannya tetap lestari sehingga tetap bisa memenuhi kehidupan manusia dan makhluk lainnya termasuk menjaga kelangsungan hidup di bumi. Dalam merawat SDA, ada beberapa prinsip pengelolaan SDA yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yaitu prinsip optimal dan efisien, yaitu:

a. Prinsip Optimal

Salah satu prinsip pengelolaan SDA adalah secara optimal seperti yang tertuang dalam Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 3 bahwa “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut berarti SDA dimanfaatkan secara menyeluruh, memaksimalkan

kebermanfaatanya dan meminimalkan kerugian demi kemakmuran rakyat, namun tetap memperhatikan keberlanjutan SDA tersebut di masa depan.

Penggunaan sumber daya alam harus secara arif dan bijaksana dengan memperhatikan asas pembangunan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masa kini, namun tetap memperhatikan kebutuhan generasi masa mendatang.

b. Prinsip Lestari

Prinsip pengelolaan sumber daya alam yang kedua adalah prinsip lestari. Lestari sendiri artinya keadaan yang seimbang dan utuh. Maksud lestari disini adalah upaya pengelolaan sumber daya alam beserta dengan ekosistemnya dengan tujuan mempertahankan sifat asli dan juga bentuknya. Beberapa contoh konsep dalam prinsip lestari antara lain sebagai berikut:

- Penggunaan pupuk organik atau pupuk alami

  Salah satu contoh konsep prinsip lestari dalam pengelolaan SDA adalah dengan menggunakan pupuk organik atau pupuk alami agar tanah tetap subur tanpa menghilangkan zat-zat asli yang terkandung di dalam tanah karena pupuk organik dapat menyumbang mikro organisme yang dapat menyuburkan tanah. Sebaliknya, pupuk kimia menyebabkan stuktur tanah malah menjadi rusak walaupun dapat juga menyuburkan tanah.

- Penggunaan pestisida sesuai dengan kebutuhan

  Penggunaan pestisida yang terkontrol sesuai dengan kebutuhan menjadi salah satu contoh dari konsep lestari dalam pengelolaan sumber daya alam. Kita tahu bahwa

pestisida merupakan sebuah obat yang digunakan untuk membasmi hama dalam pertanian, supaya tanaman tidak rusak. Namun perlu diingat bahwa dalam menggunakan pestisida, tidak boleh berlebihan karena residu yang diendapkannya apabila terlalu banyak akan bisa menjadi racun bagi tanah, dan mempengaruhi kesuburan tanah.

- Pelestarian tanah

  Pelestarian tanah juga merupakan salah satu contoh konsep dari prinsip lestari dalam pengelolaan sumber daya alam. Pelestarian tanah ini bisa dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat membuat tanah menjadi lebih baik. Contoh pelestarian tanah antara lain adalah melakukan reboisasi atau penanaman hutan kembali.

c. Prinsip Efisien

Selain prinsip optimal dan lestari, prinsip pengelolaan SDA adalah prinsip efisien. Efisien atau hemat adalah penggunaan SDA yang tidak berlebih-lebihan atau disesuaikan dengan kebutuhan rakyat, namun tetap harus memperhatikan kelangsungan hidup generasi masa depan. Misalnya, pelestarian hutan agar sumber air terjaga dan berkesinambungan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Dari uraian di atas, secara skematis kerangka pikir penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.

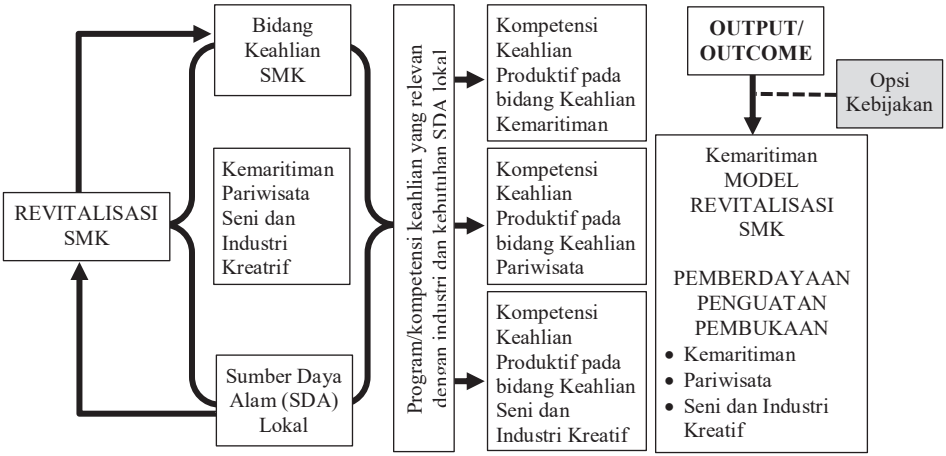

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode

Penelitian mengenai revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode survei untuk mengkaji visibilitas (*visibility*) keselarasan program SMK dengan kebutuhan industri.

Metode survei digunakan untuk melihat relevansi program SMK khususnya bidang studi produktif dalam meningkatkan kompetensi siswa menghadapi pasar kerja di masyarakat, dunia usaha dan dunia industri. Penggunaan metode survei dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara kuantitatif mengenai relevansi program dan bidang studi produktif SMK dengan kebutuhan industri. Pendalaman mengenai revitalisasi SMK dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) di daerah sampel untuk memperoleh informasi khusus atau kasus-kasus tertentu yang terjadi atau yang dibutuhkan oleh daerah dan sekolah mengenai revitalisasi program dan bidang studi produktif SMK dalam meningkatkan SDM lulusan SMK agar bisa berkompetisi dalam memperebutkan pekerjaan di industri.

Dalam kegiatan penelitian, metode survei digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai data secara umum dalam bentuk angka-angka atau grafik dan metode studi kasus digunakan untuk mendalami lebih jauh mengenai informasi khusus yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu. Dalam penelitian ini, data kuantitatif ditampilkan dalam persentase

dalam bentuk grafik atau tabel, sedangkan data mengenai pendapat narasumber dideskripsikan.

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji kebutuhan-kebutuhan khusus DUDI dan masyarakat mengenai SDM yang dibutuhkan untuk mengelola SDA di daerah. Selain itu, studi kasus diperlukan untuk mencari dan mengetahui program studi dan bidang studi produktif SMK yang sesuai dengan kebutuhan DUDI dan masyarakat dalam pengelolaan SDA di darah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di 5 daerah yaitu: Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan DI Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Oktober tahun 2018. Pemilihan waktu penelitian selama 6 bulan ini dimaksudkan agar proses penelitian yang dilakukan mulai dari perencanaan penelitian yaitu pembuatan desain penelitian sampai dengan tahap penyusunan laporan hasil penelitian dapat diselesaikan dengan sempurna.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif SMK bidang keahlian produktif SMK, dan sumber daya alam (SDA) di masing daerah sampel penelitian.

Tabel 2. Variabel dan Indikator Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator
1	Mengidentifikasi pengetahuan dan kompetensi di dunia kerja untuk penyesuaian dengan bidang studi produktif pada program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif SMK	Pengetahuan dan kompetensi	Teridentifikasi pengetahuan dan kompetensi bidang studi produktif pada program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif SMK
2	Menganalisis keterlaksanaan dan pemanfaatan bidang studi produktif pada program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif SMK yang relevan dengan kebutuhan DUDI dan masyarakat di daerah.	Bidang studi produktif pada program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif	Hasil analisis keterlaksanaan dan pemanfaatan bidang studi produktif pada program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif SMK
3	Mengidentifikasi SDA lokal dan mengkaji program keahlian SMK yang berpotensi mampu	SDA lokal dan mengkaji program keahlian SMK	Teridentifikasi SDA lokal yang sesuai dengan ketersediaan program studi

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator
	memanfaatkan SDA lokal dengan membuka program baru yang berorientasi pada pemanfaatan SDA sekaligus menutup program yang sudah jenuh dan tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat dan dunia usaha (on and off prodi).		kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif SMK, dan/atau membuka dan menutup (on and off prodi) yang sesuai dengan ketersediaan SDA lokal
4	Menganalisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa, guru, instruktur SMK yang relevan dengan kebutuhan DUDI dan masyarakat	Pendidikan dan pelatihan	Kebutuhan pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa, guru, instruktur SMK yang relevan dengan kebutuhan DUDI

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup data mengenai:

1. Data Sumber daya alam (SDA) lokal dibidang kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif di daerah sampel penelitian

2. Kompetensi keahlian di SMK yang berpotensi mampu memanfaatkan SDA lokal di daerah sampel penelitian,
3. Kompetensi keahlian yang sudah jenuh dan tidak terserap lagi oleh DUDI, sebagai bahan pertimbangan daerah untuk menutup kompetensi keahlian tersebut, dan merekomendasikan untuk membuka kompetensi keahlian baru yang berorientasi pada pemanfaatan SDA lokal (*on-off prodi*).

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua SMK di 5 daerah yang mempunyai program kompetensi dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan DUDI dan masyarakat di daerah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang belum atau sedang menjadi prioritas pemanfaatan oleh pemerintah daerah.

Sampel terdiri atas 15 SMK negeri dan swasta, 5 Dinas provinsi, 5 dinas pendidikan kabupaten/kota, 15 DUDI yang dipilih menggunakan teknik sistemik dan purposif dengan kriteria SMK yang mempunyai program dan bidang produktif yang berpotensi mampu memanfaatkan SDA lokal di masing-masing daerah.

Pada tahap penentuan SMK, sampel dipilih secara purposif dan sistemik karena sampel yang dipilih mempunyai keunikan atau kekhasan program yang relevan dengan pemanfaatan SDA. Langkah-langkah penentuan sampel penelitian, sebagai berikut:

1. Menentukan SMK yang mempunyai program yang relevan dengan kebutuhan DUDI;

2. Menentukan responden atau narasumber yang memahami tentang: program SMK yang relevan dengan kebutuhan industri atau DUDI, kebutuhan mengenai SDM yang dapat memanfaatkan SDA, kurikulum dan program studi terutama program studi bidang produktif SMK, kebijakan pendidikan khususnya mengenai jumlah dan jenis bidang keahlian dan kompetensi.
3. Menentukan industri yang terkait dengan pemanfaatan SDA
4. Memilih penentu kebijakan relevansi pendidikan dengan DUDI.

Pada tahap penentuan SMK, sampel dipilih secara purposif dan sistemik untuk menentukan jenis dan jumlah SMK yang dijadikan sampel. Penentuan sampel dengan teknik purposif dan sistemik karena sampel yang dipilih mempunyai keunikan atau kekhasan.

F. Responden Penelitian

Responden penelitian adalah orang atau lembaga yang dapat memberikan informasi atau data tentang kebutuhan industri mengenai SDM yang dapat memanfaatkan SDA, data mengenai kurikulum, program studi terutama program studi bidang produktif SMK, data mengenai kebijakan pendidikan khususnya mengenai jumlah dan jenis bidang keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri dan kebijakan relevansi pendidikan dengan DUDI. Sampel dan responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Responden Penelitian

No	Provinsi	Kabupate/ Kota	SMK	Responden
1	Sumatera Barat	Padang	SMKN 6 Padang, SMKN 4 Padang, SMKN 10 Padang	• Dinas Provinsi (Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan SMK) 1 Orang • Dinas Kabupaten/ Kota 1 orang • Kepala Sekolah SMK 3 orang • Kepala/koordinator program 3 orang • DUDI (Bagian SDM/Personalia) 3 Orang • Dinas Perindustrian (Kepala /Wakil yang terkait)
2	Jawa Barat	Cirebon	SMKN 1 Mundu, SMKN Kedaung, SMKN Gunung Jati	
3	Jawa Timur	Sidoardjo	SMKN 1 Jabon, SMK Mitra Sehat Mandiri, SMK N 1 Buduran	
4	DIY	Bantul	SMKN 1Sanden, SMKN 1 Sewon, SMKN 1 Dlingo	
5	NTB	Mataram	SMK N 5 Mataram, SMKN 7 Mataram, SMKN 1 Kuripan	

G. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen pengumpulan data terdiri atas:

   a. Kuisioner penelitian yang digunakan untuk menjaring informasi atau data primer untuk diisi oleh responden berupa kuisioner pilihan ganda, kuisioner dalam bentuk skala, daftar isian mengenai informasi tentang kondisi dan pengalaman reponden berdasarkan kasus masing-masing daerah. Kuisioner meliputi:

      1) Kuisioner kepala sekolah berbentuk daftar isian untuk memperoleh informasi atau data mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, bidang keahlian, program keahlian, paket keahlian, kompetensi dan keterampilan paket keahlian, pencapaian lulusan SMK terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, sarana, prasarana dan fasilitas, guru**,** instruktur, daya saing yang dimiliki dan ditawarkan oleh masing-masing SMK, program yang relevansi dengan DUDI dan program peningkatan kompetensi dan keterampilan SMK.

      2) Kuisioner guru berbentuk daftar isian untuk memperoleh informasi atau data mengenai standar kompetensi guru SMK, relevansi antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan DUDI, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, bidang keahlian, program keahlian, paket keahlian, kompetensi dan keterampilan paket keahlian, pencapaian lulusan SMK terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, sarana/fasilitas dan prasarana, guru, instruktur, daya saing yang dimiliki dan ditawarkan oleh masing-

masing SMK, program yang relevansi dengan DUDI dan program peningkatan kompetensi dan keterampilan SMK, fungsi dan potensi *technopark*, kurikulum, dan pembelajaran SMK.

3) Kuisioner siswa berbentuk pilihan ganda, uraian mengenai kompetensi keahlian dan keterampilan yang diperoleh siswa, sarana serta prasarana di SMK, dan pelatihan yang diharapkan dengan memanfaatkan prasaran/sarana *technopark*.

4) Kuisioner dinas pendidikan berupa pendapat kepala dinas pendidikan kabupaten/kota mengenai kebijakan SMK di kabupaten/kota. Adapun kriteria instrumen:

    a) Sangat relevan
    b) Relevan
    c) Kurang relevan
    d) Tidak relevan
    e) Sangat tidak relevan

b. Pedoman *Focus Group Discussion* (FGD) berisi daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data mengenai kebijakan SMK, rencana, dan pelaksanaan program mengenai peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa dan lulusan SMK.

Dalam kegiatan FGD digunakan pedoman tentang cara, kapan, bagaimana, siapa, apa yang ingin diperoleh dalam kegiatan diskusi. FGD dilaksanakan di Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/ Kota atau di SMK dari peserta FGD.

c. Pedoman wawancara digunakan dalam wawancara tertutup sedangkan dalam wawancara terbuka dilaksanakan oleh pewawancara berdasarkan kondisi, konteks, dan situasi wawancara serta kemampuan pewawancara. Wawancara bertujuan untuk menjaring data atau informasi rinci dan mendalam mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan relevansi SMK dengan industri dan pemanfaatan SDA untuk penyesuaian program dan kurikulum SMK dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa SMK.

d. Pedoman studi dokumentasi untuk mencari, menganalisis, dan mendeskripsikan data-data yang berkaitan dengan kebijakan dan relevansi SMK dengan industri, dan kurikulum SMK dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa SMK. Data tersebut dikumpulkan dari dokumen-dokumen terkait.

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara:

a. Data sekunder berupa dokumen

Data sekunder yang akan dikumpulkan adalah data mengenai:

1) Data Sumber daya alam (SDA) lokal dibidang kemaritiman, pariwisata, dan seni dan industri kreatif
2) Kompetensi keahlian di SMK yang berpotensi mampu memanfaatkan SDA,
3) Kompetensi keahlian yang sudah jenuh dan tidak terserap lagi oleh DUDI.

Dokumen-dokumen tersebut diperoleh dari Dapodik, pusat statistik, PDSPK, hasil-hasil penelitian yang relevan, dan dari sumber lain.

b. Data primer

Data kuantitatif diperoleh dengan cara meminta responden untuk mengisi kuisioner dan daftar isian. Peneliti menjelaskan cara mengisi kuisioner dan daftar isian sebelum mengisi instrumen dimulai. Data kualitatif diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara. Untuk memperoleh data dan informasi mengenai cara, kapan, bagaimana, siapa, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan, pendapat, ide, rencana dan lainnya mengenai SMK, maka digunakan FGD. Diskusi dilaksanakan di dinas pendidikan kabupaten/ kota atau di SMK dengan narasumber yang dianggap mengetahui informasi mengenai relevansi SMK dengan industri. Diskusi di masing-masing SMK sampel, peserta FGD dikumpulkan di salah satu ruang sidang untuk mendiskusikan faktor-faktor dan aspek-aspek mengenai pemanfaatan SDA dan relevansinya dengan program dan bidang keahlian SMK pelatihan guru dan siswa SMK. Dalam diskusi tersebut, peneliti memberikan gambaran umum mengenai tujuan penelitian dan membahas bersama langkah dan teknik-teknik diskusi. Dalam diskusi, setiap peserta diminta memberikan pandangan dan komentar atau usul mengenai relevansi SMK dengan industri dan pemanfaatan SDA oleh lulusan SMK.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan responden mengenai relevansi SMK dengan DUDI dan pemanfaatan SDA oleh lulusan SMK untuk pelatihan peningkatan

kompetensi dan keterampilan guru dan siswa SMK yang sesuai dengan kebutuhan DUDI.

Data sekunder diperoleh dengan cara menganalisis dokumen tentang relevansi SMK dengan DUDI dan kebutuhan SMK untuk pelatihan peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan DUDI dalam memanfaatkan SDA oleh lulusan SMK.

H. Teknik Analisis dan Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Teknik Analisis Data

   a. Data sekunder

   Data sekunder dari dokumen berupa data kuantitatif mengenai bidang studi produktif pada program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif. SDA lokal dan program keahlian, dianalisis dengan cara tabulasi menggunakan program SPSS atau program excel untuk melihat frekuensi kejadian, kemudian memahami dengan menginterpretasi data tersebut dan membuat simpulan.

   b. Data primer

   Data primer (*primary data*) yang diperoleh dari narasumber dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data dikelompokan dalam empat kategori jawaban yaitu: sangat relevan dengan skala (4), relevan (3), kurang relevan (2), tidak relevan (1), dan sangat tidak relevan (0). Pertanyaan dalam instrumen mengenai frekuensi pemanfaatan sarana dan prasarana atau yang lainnya menggunakan frekuensi: selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, kadang-kadang dengan skor 2, dan tidak pernah dengan skor 1.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara: 1) menginput data dalam SPSS dan program excel) agar data tersebut dapat dianalisis sehingga diperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial, dan 2) mempersentasekan jawaban narasumber (responden). Hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa banyak narasumber yang menjawab pertanyaan atau yang memberi pernyataan dalam setiap butir instrumen yang ditanyakan. Teknik mempersentasekan jawaban narasumber seperti ini boleh digunakan seperti yang dikatakan oleh Arikunto (2000:352) bahwa data persentase (yang dinyatakan dalam bilangan merupakan ukuran kuantitatif).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan proses koding, display, mengidentifikasi tema-tema khusus dengan pola atau matrik mengenai masukan dari FGD, kategorisasi, tabulasi frekuensi kejadian, mengurutkan informai, mengkombinasikan informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai interpretasi, menggabungkan unsur-unsur yang relevan, mengklasifikasi, display, mereduksi, mengurutkan informasi sesuai dengan kejadiannya, triangulasi, dan membuat simpulan. Informasi tersebut dikaitkan dengan data kuantitatif yang diperoleh dari kuisioner atau daftar isian yang sudah diisi oleh responden dengan mengkaji secara mendalam untuk memahami makna data mengenai program dan kegiatan SMK.

Selain itu, analisis data kualitatif dilakukan melalui deskripsi dan memaknai secara mendalam mengenai data persentase ke dalam ukuran kualitas dalam bentuk paling besar, sedang, kecil atau paling baik, baik, kurang baik atau tidak relevan,

kurang relevan, relevan, dan sangat relevan. Data yang sudah dikualitatifkan tersebut dibahas secara sistematis yaitu dengan cara menguraikan, mensintesis, membandingkan, triangulasi, mengkombinasikan dengan hasil penelitian orang lain, membandingkan dengan teori, memberikan komentar atau argumentasi, dan menarik simpulan.

Proses analisis, penilaian, dan pengecekan data dilakukan selama penelitian berlangsung dan dilakukan berulang kali. Prosedur tersebut dilakukan agar data yang dianalisis tersebut bisa mendekati kebenaran sesuai dengan prosedur analisis data kualitatif seperti yang dianjurkan oleh Strauss dan Corbin (1990:62) yang menekankan pentingnya membandingkan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data tersebut. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan catatan lapangan, dokumen resmi atau dokumen pribadi.

Data sekunder dari dokumen (secondary data) berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan cara tabulasi frekuensi kejadian, memahami dengan menginterpretasi data tersebut, dan membuat simpulan.

2. Pemeriksaan keabsahan data

   Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara: a) triangulasi data, yaitu data di *cross-check* dengan data dari berbagai sumber seperti data dokumen dan hasil FGD, b) C*ross-check* data dari narasumber dilakukan dengan menanyakan kepada mereka kebenaran data yang telah dikumpulkan dan kekurangan yang perlu diperbaiki, dan c) data yang salah diperbaiki.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Ketenagakerjaan dan Pengangguran Tahun 2017 dan 2018

Data BPS tahun 2018 mengenai jumlah pengangguran terbuka Tahun 2017 dan 2018 menurut pendidikan terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah pengangguran lulusan SMA sebanyak 1.910.829 orang, sedangkan lulusan SMK sebanyak 1.621.402 orang. Pada tahun 2018, jumlah pengangguran lulusan SMA turun menjadi 1.650.636 orang dan lulusan SMK berkurang menjadi 1.424.428 orang. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah lulusan baik SMA maupun SMK yang bekerja terus meningkat dalam 2 tahun terakhir, walaupun secara nasional jumlah pengangguran masih tinggi. Grafik berikut menjelaskan mengenai pengangguran terbuka tahun 2017 menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Sumber: BPS Pebruari 2018

Gambar 2. Grafik Jumlah Pengangguran Terbuka Tahun 2017 dan 2018 menurut Pendidikan Terakhir

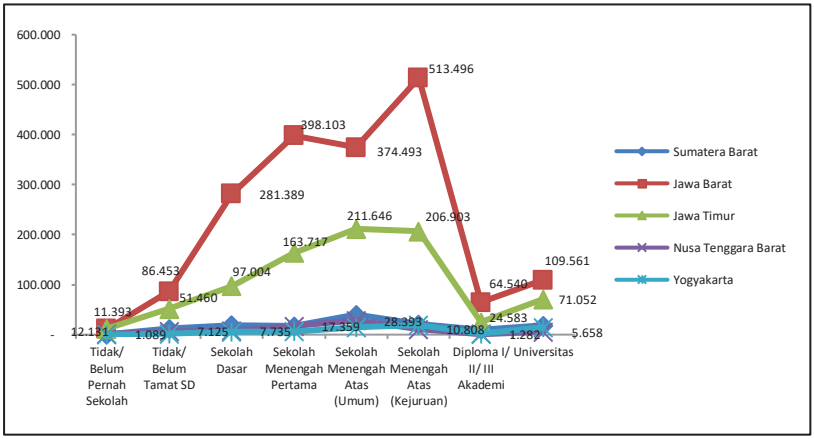

Sumber: BPS Pebruari 2018

Gambar 3. Pengangguran terbuka tahun 2017 menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Jumlah pengangguran terbuka Tahun 2017 menurut pendidikan terakhir di daerah sampel penelitian menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SMK di Jawa Barat mencapai 513.496 orang, sedangkan lulusan SMA sebanyak 374.493 orang. Di Jawa Timur, pengangguran lulusan SMK sebanyak 206.903 orang sedangkan pengangguran lulusan SMA sebanyak 211.646 orang. Di daerah lain seperti NTB, Sumatera Barat, dan Yogyakarta, pengangguran lulusan SMK tidak begitu banyak dibandingkan dengan dua daerah tersebut. Perkembangan jumlah pengangguran terbuka dari tahun 2017 ke tahun 2018 dapat dilihat pada grafik berikut.

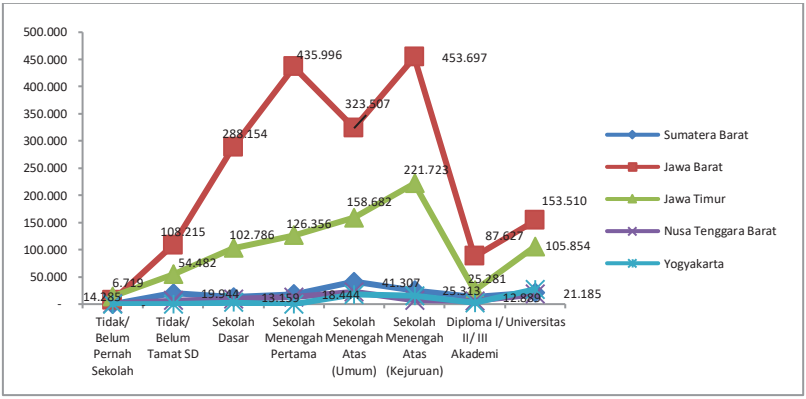

Sumber: BPS Februari 2018

Gambar 4. Pengangguran Terbuka Tahun 2018 Menurut Provinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Jumlah pengangguran terbuka Tahun 2018 menurut pendidikan terakhir di daerah sampel penelitian menunjukkan bahwa pengangguran lulusan SMK di Jawa

Barat mencapai 453.697 orang, sedangkan lulusan SMA sebanyak 323.507 orang. Di Jawa Timur, pengangguran lulusan SMK sebanyak 221.723 orang sedangkan pengangguran lulusan SMA sebanyak 158.682 orang. Di daerah lain seperti NTB, Sumatera Barat, dan Yogyakarta, pengangguran lulusan SMK tidak begitu banyak dibandingkan dengan dua daerah tersebut.

Secara nasional data BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK lebih banyak dari lulusan SMA terutama di DKI, Jawa Tengah, Jawa Timur. Sebaliknya di Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan Maluku pengangguran lulusan SMA lebih banyak dari SMK.

a. Gambaran Umum Kondisi SMK (2017/2018)

Grafik berikut menjelaskan mengenai kondisi sekolah menengah kejuruan (SMK) pada tahun 2018 berdasarkan data dari Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Tahun 2018.

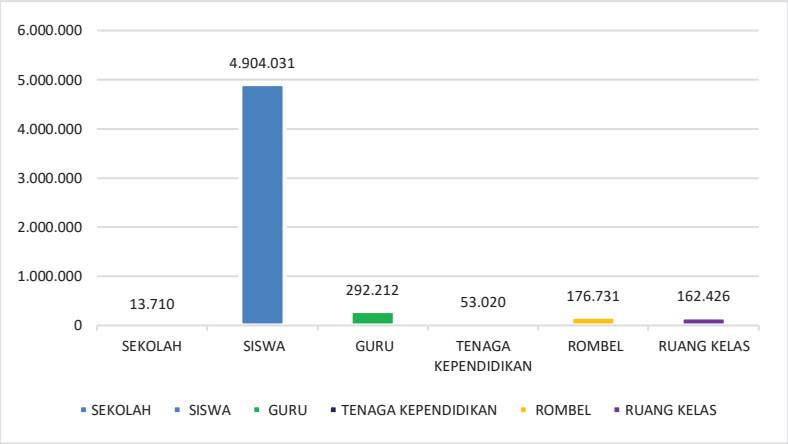

Sumber: PDSPK 2018

Gambar 5. Kondisi SMK di Indonesia pada Tahun 2017/2019

Data di atas memperlihatkan bahwa kondisi sekolah menengah kejuruan (SMK) pada tahun 2018 (Data PDSPK 2018) jumlah sekolah sebanyak 13.710 buah, siswa sebanyak 4.904.031 orang, guru sebanyak 292.212 orang, tenaga kependidikan sebanyak 53.020 orang, rombongan belajar sebanyak 176.731 kelas, dan ruang kelas sebanyak 162.426 ruang. Berdasarkan kondisi tersebut satu orang guru membimbing sekitar 17 orang siswa. Jumlah siswa dalam satu rombongan belajar sekitar 28 orang tertampung dalam 162.426 ruang kelas. Jika dilihat dari jumlah rombongan belajar dengan jumlah ruang kelas yang tersedia, jumlah rombongan belajar sebanyak 176.731 berbanding dengan jumlah ruang kelas, maka ruang kelas masih kurang sebanyak 14305 ruang kelas. Kekurangan sarana dan prasarana seperti ini tentu saja berdampak pada kurang

efektifnya kegiatan pembelajaran dimana sebagian rombongan belajar menggunakan ruang lain, seperti perpustakaan atau ada sekolah yang melaksanakan dua shift yaitu pagi dan sore hari.

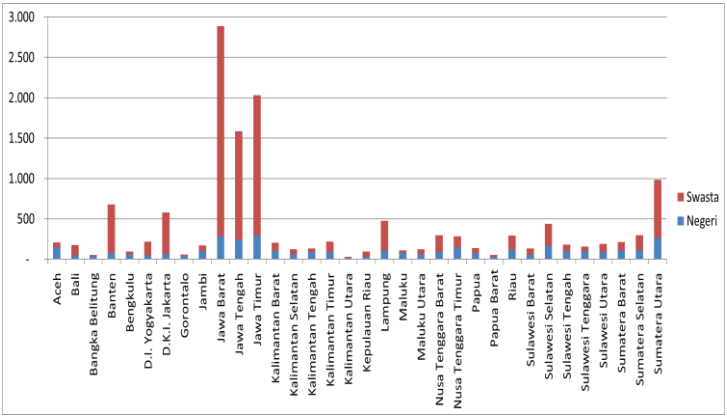

Sumber: Direktorat PSMK 2017

Gambar 6. Grafik Perkembangan Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menurut Status Sekolah Tiap Provinsi Secara Nasional Tahun 2017/2018

Tahun 2017/2018, jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut status sekolah tiap provinsi secara nasional memperlihatkan bahwa jumlah SMK swasta lebih banyak dari SMK negeri.

Di daerah sampel, jumlah SMK swasta pada tahun 2017/2018 lebih banyak dari SMK negeri. SMK swasta di Jawa Barat sebanyak 2.604 sekolah sedangkan swasta hanya

283 sekolah. Demikian juga di Jawa Timur, SMK swasta sebanyak 1.740 sekolah sedangkan SMK negeri hanya 293 sekolah. Di NTB, SMK swasta sebanyak 211 sekolah dan negeri sebanyak 89 sekolah, Yogyakarta SMK swasta sebanyak 167 sekolah dan negeri hanya 50 sekolah, dan di Sumatera Barat antara SMK negeri dan swasta hampir berimbang yaitu SMK negeri sebanyak 111 sekolah sedangkan SMK swasta sebanyak 100 sekolah.

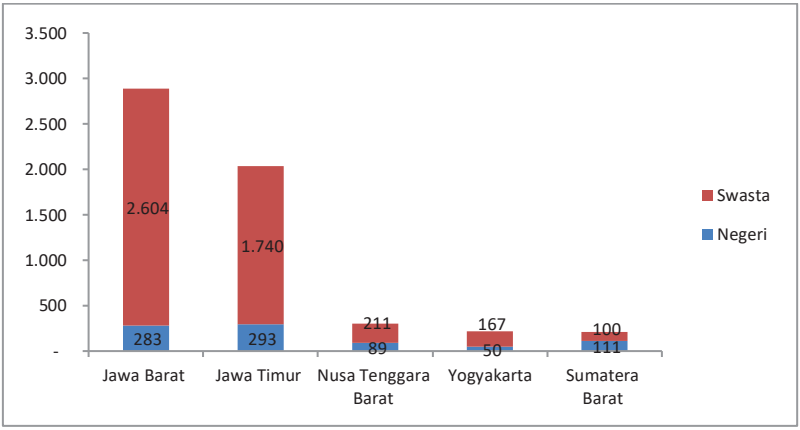

Sumber: Direktorat PSMK 2017

Gambar 7. Grafik Perkembangan Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menurut Status Sekolah Daerah Sampel Tahun 2017/2018

Data Direktorat PSMK 2017 secara nasional juga mengungkapkan bahwa jumlah SMK negeri bidang keahlian kemaritiman lebih banyak dari swasta. Di daerah sampel, SMK negeri bidang keahlian kemaritiman lebih banyak dari swasta dan yang paling banyak adalah di Jawa Timur dan Jawa Barat masing sebanyak 28 sekolah, NTB sebanyak 13,

Yogyakarta dan Sumatera Barat masing-masing sebanyak 3 sekolah. Untuk SMK swasta bidang keahlian wisata lebih banyak dari negeri dan di daerah sampel, SMK swasta bidang keahlian pariwisata lebih banyak dari negeri dan yang paling banyak adalah di Jawa Barat sebanyak 233 sekolah, Jawa Timur sebanyak 184 sekolah, dan NTB sebanyak 45, Yogyakarta sebanyak 42 sekolah dan Sumatera Barat sebanyak 12 sekolah. Demikian juga SMK swasta bidang keahlian Seni dan Industri Kreatif secara nasional lebih banyak dari negeri, sedangkan di daerah sampel, SMK negeri bidang keahlian Seni dan Industri Kreatif Tahun 2017/2018 lebih banyak dari swasta dan yang paling banyak adalah di Jawa Barat sebanyak 62 sekolah, Sumatera Barat sebanyak 66 sekolah, Yogyakarta sebanyak 22 sekolah Jawa Timur sebanyak 9 sekolah, dan NTB hanya sebanyak 2 sekolah.

b. Gambaran Umum SMK pada Masing-masing Bidang Keahlian

1) Bidang Keahlian Kemaritiman

Berdasarkan tabel di bawah, dapat diketahui bahwa terdapat 115 SMK yang menyelenggarakan bidang keahlian kemaritiman pada tahun 2017/2018 tersebar pada lima provinsi yang menjadi sampel penelitian yakni Jawa barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, D.I Yogyakarta dan Sumatera Barat. SMK negeri tercatat lebih banyak menyelenggarakan bidang keahlian kemaritiman jika dibandingkan dengan SMK swasta.

Tabel 4. Gambaran Umum SMK Tiap Provinsi Sampel Berdasarkan Status Sekolah Bidang Keahlian Kemaritiman Tahun 2017/2018

No.	Provinsi	Negeri	Swasta	Total
1	Jawa Barat	28	15	43
2	Jawa Timur	28	20	48
3	Nusa Tenggara Barat	13	2	15
4	D.I. Yogyakarta	3	2	5
5	Sumatera Barat	3	1	4
Total		**75**	**40**	**115**

SMK-SMK di Provinsi Jawa Timur paling banyak menyelenggarakan bidang keahlian kemaritiman jika dibandingkan provinsi lainnya yakni sebanyak 48 SMK. Urutan kedua terbanyak yang menyelenggarakan bidang keahlian kemaritiman adalah provinsi Jawa barat yakni sebanyak 43 SMK. Provinsi yang paling sedikit jumlah SMK yang menyelenggarakan bidang keahlian kemaritiman adalah Sumatera barat yakni 3 SMK negeri dan 1 SMK swasta.

2) Bidang Keahlian Pariwisata

Berdasarkan tabel di bawah, dapat diketahui bahwa terdapat 778 SMK yang menyelenggarakan bidang keahlian pariwisata pada tahun 2017/2018 tersebar pada lima provinsi yang menjadi sampel penelitian yakni Jawa barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, D.I Yogyakarta dan Sumatera Barat. SMK swasta

tercatat lebih banyak menyelenggarakan bidang keahlian pariwisata jika dibandingkan dengan SMK negeri.

Tabel 5. Gambaran Umum SMK Tiap Provinsi Sampel Berdasarkan Status Sekolah Bidang Keahlian Pariwisata Tahun 2017/2018

No.	Provinsi	Negeri	Swasta	Total
1	Jawa Barat	66	233	299
2	Jawa Timur	122	184	306
3	Nusa Tenggara Barat	29	45	74
4	D.I. Yogyakarta	18	42	60
5	Sumatera Barat	27	12	39
Total		**262**	**516**	**778**

SMK-SMK di Provinsi Jawa Timur paling banyak menyelenggarakan bidang keahlian pariwisata jika dibandingkan provinsi lainnya yakni sebanyak 306 SMK. Urutan kedua terbanyak yang menyelenggarakan bidang keahlian pariwisata adalah provinsi Jawa barat yakni sebanyak 299 SMK. Provinsi yang paling sedikit jumlah SMK yang menyelenggarakan bidang keahlian pariwisata adalah Sumatera barat yakni 39 SMK.

Jumlah SMK swasta penyelenggara bidang keahlian pariwisata di Sumatera barat tercatat lebih sedikit jika dibandingkan dengan SMK negerinya yang menyelenggarakan bidang keahlian pariwisata. Hal ini berbeda dengan keempat provinsi lainnya, dimana

jumlah SMK swasta penyelenggara bidang keahlian pariwisata lebih banyak dibandingkan dengan SMK negerinya.

3) Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif

Berdasarkan tabel di bawah, dapat diketahui bahwa terdapat 289 SMK yang menyelenggarakan bidang keahlian seni dan industri kreatif pada tahun 2017/2018 tersebar pada lima provinsi yang menjadi sampel penelitian yakni Jawa barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, D.I Yogyakarta dan Sumatera Barat. SMK negeri tercatat lebih banyak menyelenggarakan bidang keahlian seni dan industri kreatif jika dibandingkan dengan SMK swasta.

Tabel 6. Gambaran Umum SMK Tiap Provinsi Sampel Berdasarkan Status Sekolah Bidang Keahlian Seni dan Industri Kreatif Tahun 2017/2018

No.	Provinsi	Negeri	Swasta	Total
1	Jawa Barat	65	62	127
2	Jawa Timur	9	1	10
3	Nusa Tenggara Barat	0	2	2
4	D.I. Yogyakarta	22	17	39
5	Sumatera Barat	66	45	111
Total		**162**	**127**	**289**

SMK-SMK di Provinsi Jawa Barat paling banyak menyelenggarakan bidang keahlian seni dan industri kreatif jika dibandingkan provinsi lainnya yakni

sebanyak 127 SMK. Urutan kedua terbanyak yang menyelenggarakan bidang keahlian seni dan industri kreatif adalah provinsi Sumatera Barat yakni sebanyak 111 SMK. Provinsi yang paling sedikit jumlah SMK yang menyelenggarakan bidang keahlian seni dan industri kreatif adalah Nusa Tenggara Barat yakni 2 SMK swasta.

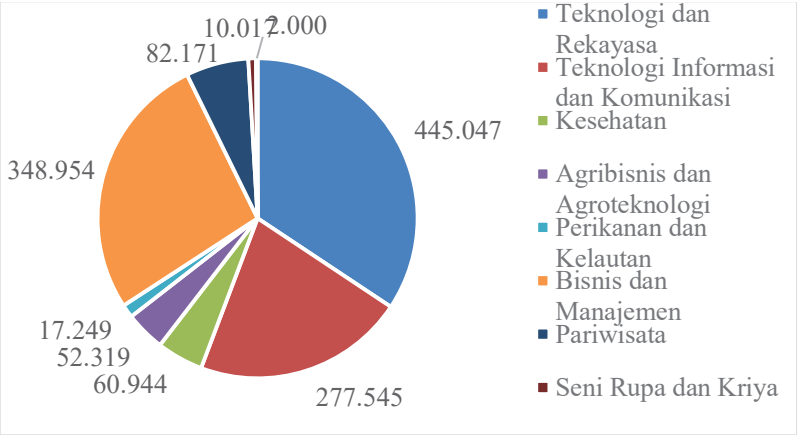

Sumber: Direktorat PSMK 2017

Gambar 8. Lulusan SMK Tahun 2016 pada Masing-masing Bidang Keahlian

Data lulusan SMK pada tahun 2017 menunjukkan bahwa program yang paling banyak meluluskan siswanya adalah program Teknologi dan Rekayasa sebanyak 445.047 disusul oleh program bisnis dan manajemen sebanyak 348.954 orang, Teknologi Informasi dan Komunikasi sebanyak 277.545 orang. Sebaliknya, program studi yang paling sedikit meluluskan siswanya adalah program seni rupa dan

kriya sebanyak 2000 orang, program perikanan dan kelautan sebanyak 17.249 orang, pariwisata sebanyak 82.171 orang.

Berdasarkan jumlah lulusan masing-masing program studi di SMK pada tahun 2017 tersebut, maka terlihat bahwa tiga program studi yaitu program studi seni rupa dan kriya, perikanan dan kelautan, dan pariwisata masih sangat sedikit. Data dari direktorat PSMK tahun 2017 menunjukan bahwa kebutuhan tenaga kerja bidang kemaritiman kurang lebih sebanyak 3,347,048 orang, seni rupa dan kriya sebanyak 71,816 orang, serta pariwisata sebanyak 625,429 orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyumbang jumlah pengangguran terbuka lulusan SMK yang paling banyak menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang jumlahnya sebanyak 1.621.402 orang pada tahun 2017/2018 adalah lulusan SMK program bisnis dan manajemen.

c. Perbandingan Kebutuhan Tenaga Kerja dengan Lulusan SMK Tahun 2016 pada Masing-masing Bidang Keahlian

Tabel 7. Perbandingan Kebutuhan Tenaga Kerja dengan Lulusan SMK Tahun 2016 pada Masing-masing Bidang Keahlian

No.	Bidang Keahlian	Lulusan	Peluang Kebutuhan Tenaga Kerja	Kelebihan (+)/ Kekurangan (-)
1	Teknologi dan Rekayasa	445,047	638,652	193,605
2	Teknologi Informasi dan Komunikasi	277,545	327,813	50,268
3	Kesehatan	60,944	68,245	7,301
4	Agribisnis dan Agroteknologi	52,319	445,792	393,473
5	Perikanan dan Kelautan	17,249	3,364,297	3,347,048
6	Bisnis dan Manajemen	348,954	119,255	-229,699
7	Pariwisata	82,171	707,600	625,429
8	Seni Rupa dan Kriya	10,017	81,833	71,816
9	Seni Pertunjukkan	2,000	6,300	4,300
Total		**1,296,246**	**5,759,787**	**4,463,541**

Sumber: Direktorat PSMK 2017

Tabel di atas memperlihatkan kekurangan tenaga kerja di masing-masing bidang keahlian perikanan dan kelautan, pariwisata, seni rupa dan kriya. Lulusan bidang keahlian perikanan dan kelautan, pariwisata, seni rupa dan kriya masih sangat sedikit dibanding dengan peluang kebutuhan

kerja, sehingga ketiga bidang tersebut masih kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri.

d. Gambaran Tingkat Keterserapan Lulusan SMK per Bidang Keahlian

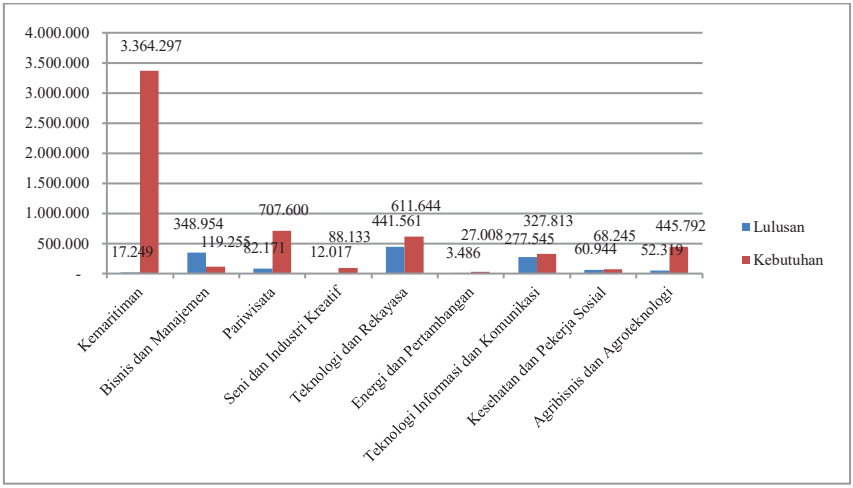

Sumber: Direktorat PSMK 2017

Gambar 9. Grafik Tingkat keterserapan lulusan SMK per bidang

Kebutuhan lulusan SMK bidang kemaritiman sebanyak 3.364.297 orang sedangkan lulusan hanya 17.249 orang. Ini berarti ketersediaan dan kebutuhan bidang keahlian kemaritiman masih sangat jauh.

e. SDA Lokal dibidang kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif

Potensi SDA (Sumber Daya Alam) lokal yang potensial dapat dimanfaatkan/ dikembangkan oleh lulusan SMK di NTB, Jawa Barat, Jawa Timur, Yogykarta, dan Sumatera Barat, tampak pada Tabel 7 berikut.

Tabel 8. Tabel Potensi SDA di Daerah Sampel Penelitian

Daerah	Kemaritiman	Pariwisata	Seni dan Industri Kreatif
NTB	Budidaya laut • Budidaya mutiara • Budidaya ikan (kerapu, kakap putih, teripang) • Budidaya rumput laut • Industri pengolahan garam Budidaya air tawar • Budidaya kolam air tenang dan deras • Budidaya mina kangkung • Karamba • Budidaya mina padi	• Wisata makanan halal • Wisata Alam Gunung Rinjani • Wisata Pantai Senggigi • Wisata Danau Segara Anak • Wisata Gili Trawangan • Hutan Monyet Pusuk • Wisata Spiritual Makam Batu Layar	• Cinderamata mutiara • Dodol rumput laut • Madu Sumbawa • Kain tenun • Terasi bakar

Daerah	Kemaritiman	Pariwisata	Seni dan Industri Kreatif
Jawa Barat	Budidaya laut • Industri pengolahan ikan • Industri pengolahan garam • Industri cold storage perikanan • Hutan mangrove • Budidaya rumput laut Budidaya air tawar • Bibit ikan air tawar Budidaya air payau • Pengembangan tambak udang • Pengembangan tambak bandeng	• Kawasan Wisata Bahari Terpadu Gebang • Wisata Alam Goa Sunyuragi • Wisata Sejarah Keraton Kasepuhan • Wisata Spiritual Makam Wali	• Batik Trusmi • Industri kerupuk udang • Industri abon • Industri terasi udang • Industri ikan asin
Jawa Timur	Budidaya air laut • Budidaya ikan • Budidaya kerang batik • Budidaya kupang laut	• Kebun Binatang Surabaya • Taman Flora Surabaya • Wisata Sejarah Monumen Kapal Selam	• Kerupuk rumput laut • Kerupuk ikan • Abon ikan • Tepung ikan • Jenang mangrove • Sirup mangrove

Daerah	Kemaritiman	Pariwisata	Seni dan Industri Kreatif
	• Budidaya kepiting dan rajungan Budidaya air payau • Pengembangan tambak udang Pengembangan tambak bandeng	• Wisata Bahari Tlocor • Arung Jeram Sungai Brantas • Museum Negeri Mpu Tantular • Candi Pari • Seni pertunjukan budaya laut • Pesta bakar ikan tematik	
Jogyakarta (Bantul)	**Perikanan tangkap** • Bawal • kakap • Tenggiri • Layur • Manyung hiu • Teri **Perikanan Budi daya** • Lele • Nila • Gurame patin **Tempat Pelengan ikan**	**Wisata Pantai** • parang kusomo • samas • patehan • pandan simo **Wisata Pegunungan/ Goa** • Pegunungan argodumilah • Goa Gajah • Goa Nogobumi • Goa Lawa • Goa Cerme **Argowisata** • Argorejo Sedayu • PG Madukismo **Wisata Budaya** • Petilasan, makam, ziarah	**Gerabah** • Kasongan Kec. Kasihan • Panjangrejo, kecamatan Pundong **Kerjinana ayu** • Topeng, Kec. Sewon • Wayang klithik, kec. Pajangan • Bambu, kec. Dlingo **Kriya Logam/Perak/Emas** • Argosari, kec. Sedayu • Panggungharjo, kec. Sewon • Girirejo Kec. Imogiri

Daerah	Kemaritiman	Pariwisata	Seni dan Industri Kreatif
		• Museum, situs, monumen • Padepokan	• Jagalan, kec. Banguntapan **Batik dan Sulaman** • Girirejo, kec. Imogiri • Wijirejo, kec. Pandak • Sidomulyo, kec, Bambanglipuro • Giriloyo, kec. Imogiri • Trimulyo, kec. Jetis **Kerjinan Kulit** • Manding, kec. Bantul • Tembi, kec. Sewon • (Diolah dari berbagai sumber)
Sumatera Barat	Budidaya laut • Ikan tangkap (ikan tuhuk/ *blue marlin,* layur, gurita) • Industri pengolahan ikan	• Wisata Budaya Rumah Gadang • Wisata Pantai Siti Nurbaya • Wisata Pantai Air Manis • Sungai Bangaek • Museum Adityawarman • Wisata Alam Sitinjau Lauik	• Sala Lauak (tepung beras dan ikan asin) • Kue Bika • Langkitang dan Pensi • Tenun Pandai Sikek • Tenun Silungkang • Batik Tanah Liek • Kerajinan perak

Daerah	Kemaritiman	Pariwisata	Seni dan Industri Kreatif
	(bakso ikan, gulai, dendeng) • Hutan mangrove • Terumbu karang • Budidaya rumput laut • Budidaya padang lamun • Budidaya penyu Budidaya air tawar • Bibit ikan air tawar (ikan mas, nila, lele, gurame) • Budidaya siput air tawar Budidaya air payau Budidaya udang (vaname)	• Miniatur Kota Makkah	• Songket Koto Gadang • Kerjainan bordir dan sulam • Lamang Tapai • Ampiang Dadiah (yoghurt tradisional) • Rakik Maco (peyek ikan maco)

Daerah	Kemaritiman	Pariwisata	Seni dan Industri Kreatif
Jawa Timur	Budidaya air laut • Budidaya ikan • Budidaya kerang batik • Budidaya kupang laut • Budidaya kepiting dan rajungan Budidaya air payau • Pengembangan tambak udang • Pengembangan tambak bandeng	• Kebun Binatang Surabaya • Taman Flora Surabaya • Wisata Sejarah Monumen Kapal Selam • Wisata Bahari Tlocor • Arung Jeram Sungai Brantas • Museum Negeri Mpu Tantular • Candi Pari • Seni pertunjukan budaya laut • Pesta bakar ikan tematik	• Kerupuk rumput laut • Kerupuk ikan • Abon ikan • Tepung ikan • Jenang mangrove • Sirup mangrove

Tabel di atas menunjukan bahwa SDA khususnya dalam bidang kemaritiman berpotensi memberikan peluang kerja bagi lulusan SMK. SDA khususnya sumber daya laut seperti ikan, mutiara, atau rumput laut. SDA tersebut dapat dimanfaatkan oleh ketiga bidang program keahlian SMK yang saling terkait dan mendukung pengelolanya secara bersama. Dalam pengelolaan SDA tersebut, masing-masing bidang keahlian dapat melakukan kegiatan pengelolaan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

f. Kompetensi Keahlian di SMK (Bidang Kemaritiman, Pariwisata, dan Seni dan Industri Kreatif) yang Diharapkan Mampu Memanfaatkan SDA Lokal dan Kebutuhan DUDI,

1) Bidang Keahlian Kemaritiman

Kompetensi Keahlian: Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut.

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU
C2. Dasar Program Keahlian	
1. Dasar-dasar Budidaya Perikanan	144
2. Kualitas Air dan Hama Penyakit	144
3. Produksi Pakan Alami dan Buatan	144
C3. Kompetensi Keahlian	
1. Teknik Pengembangbiakan Komoditas Air Payau dan Laut	524
2. Teknik Pendederan Komoditas Air Payau dan Laut	490
3. Teknik Pembesaran Komoditas Air Payau dan Laut	420
4. Teknik Penanganan Pascapanen	280
5. Produk Kreatif dan Kewirausahaan	524

Sumber: Perdirjen Dikdasmen No. 7 Tahun 2018

2) Bidang Keahlian: Pariwisata

Kompetensi Keahlian: Tata Boga

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU
C2. Dasar Program Keahlian	
1. Keamanan Pangan (Sanitasi, Higienis dan Keselamatan Kerja)	72
2. Pengetahuan Bahan Makanan	108
3. Boga Dasar	180
4. Ilmu Gizi	108
C3. Kompetensi Keahlian	
1. Tata Hidang	252
2. Pengolahan dan Penyajian Makanan	558
3. Produk *Cake* dan Kue Indonesia	452
4. Produk *Pastry* dan *Bakery*	452
5. Produk Kreatif dan Kewirausahaan	524

Sumber: Perdirjen Dikdasmen No. 7 Tahun 2018

Kompetensi Keahlian : Wisata Bahari dan Ekowisata

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU
C2. Dasar Program Keahlian	
1. Administrasi Biro Perjalanan Wisata	108
2. Keselamatan Kerja Pada Usaha Perjalanan Wisata	108
3. Bahasa Asing Pariwisata	144
4. Dasar Pariwisata Berkelanjutan	108
C3. Kompetensi Keahlian	
1. Perencanaan dan Pengelolaan Usaha Wisata Bahari dan Ekowisata	762
2. Kepemanduan Wisata Bahari	796
3. Kepemanduan Ekowisata	726
4. Pemesanan Tempat, *Tour Leader* dan *Spesial Event*	586
5. Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864

Sumber: Perdirjen Dikdasmen No. 7 Tahun 2018

3) Bidang Keahlian: Seni dan industri kreatif

Kompetensi Keahlian: Kriya Kreatif Batik dan Tekstil

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU
C2. Dasar Program Keahlian	
1. Dasar-dasar Desain Kriya	144
2. Desain Produk	180
3. Gambar	216
C3. Kompetensi Keahlian	
1. Batik	560
2. Jahit	454
3. Tenun	384
4. Sablon	316
5. Produk Kreatif dan Kewirausahaan	524

Sumber: Perdirjen Dikdasmen No. 7 Tahun 2018

g. Penutupan Kompetensi Keahlian yang Sudah Jenuh dan rekomendasi pembukaan Kompetensi Keahlian Baru yang Berorientasi pada Pemanfaatan SDA Lokal

1) Kompetensi keahlian yang sudah jenuh dan perlu ditutup

Kompetensi keahlian yang lulusannya sudah jenuh (banyak tidak terserap oleh dunia kerja/DUDI)

a) Bisnis dan Manajemen

(1) Lebih dari 65% Lulusan SMK Bisnis dan Manajemen Menganggur (Oleh: Dhita Seftiawan 6 April, 2018 - 17:28) (http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/04/06/lebih-dari-

65-lulusan-smk-bisnis-dan-manajemen-menganggur-ini-alasannya-422434)

(2) Wakil Ketua Komisi X DPR RI Ferdiansyah mengatakan, jumlah lulusan SMK Bisnis dan Manajemen sejak 2016 telah mencapai **348.000** orang. Sedangkan dalam periode yang sama, kebutuhan negara di bidang itu hanya sekitar **119.000** orang atau sekitar 34 persen dari jumlah lulusan tersebut.

(3) "Dengan demikian, sebanyak **229.000** orang atau sekitar **65,8** persen lulusannya kemungkinan besar telah menjadi pengangguran atau bekerja tak sesuai kompetensi," tutur Ferdiansyah di Jakarta, Jumat 6 April 2018.

b) Sekretaris

c) Akuntansi

d) Perkantoran

e) Program Pertanian

2) Kompetensi keahlian baru yang perlu dibuka dan berorientasi pada pemanfaatan SDA lokal

Tabel berikut menjelaskan sepuluh bidang-bidang keahlian dan kompetensi keahlian yang perlu dikuasai oleh lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan oleh DUDI

Tabel 9. Kompetensi Keahlian yang dibutuhkan DUDI

No	Bidang Keahlian	Kompetensi keahlian yang dibutuhkan DUDI
1.	Perikanan dan Kelautan	Teknik pemberian secara buatan, budidaya rumput laut, pembuatan pakan buatan, kultur budidaya pakan alami, basis safety trainning, ahli nautika tingkat dasar, metode penangkapan, penangkapan hasil tangkapan dan budidaya, navigasi penangkapan ikan, Pengelolan rumput laut
2.	Pariwisata	Usaha perjalanan wisata, front office, laundry, housekeeping, patiseri, jasa boga, tata kecantikan dan kulit, tata busana
3.	Seni Rupa dan Kriya	produk kreatif, design grafis, membuat patung, membatik, melukis, memahat
4.	Seni Pertunjukan	Seni teater, seni musik (modern (kolaborasi band dan tradisional), dan tradisional), seni tari.

Catatan: *Seni rupa ada dua macam. Seni murni dan seni terapan. Seni murni adalah seni yang hanya dinikmati dari segi estetika (hanya dilihat saja, misalnya untuk pajangan, miniatur, lukisan batik). Seni terapan adalah seni yang bukan hanya dilihat tapi juga dimanfaatkan, misalnya; gelas, kain batik,* dll.

Bidang-bidang keahlian yang harus dikuasai oleh siswa SMK agar mampu memenuhi kebutuhan DUDI terdiri atas tiga bidang keahlian. Masing-masing bidang keahlian mencakup beberapa kompetensi keahlian.

Bidang keahlian teknologi dan rekayasa terdiri atas bidang mesin, otomotif, dan elektronika. Siswa SMK

yang konsentrasi pada pendidikan dan pelatihan keahlian teknologi rekayasa dilatih dan dididik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan DUDI sehingga lulusannya dapat terserap di berbagai industri. Selain bidang keahlian teknologi rekayasa, bidang-bidang keahlian lainya seperti IT/Teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, bisnis dan manajemen, pariwisata juga sudah menjadi bidang yang menjadi kebutuhan umum di DUDI. Sementara, bidang-bidang keahlian yang masih jarang atau masih langka tapi menjadi kebutuhan DUDI dan masyarakat di daerah sesuai dengan potensi masing-masing daerah adalah bidang-bidang keahlian agrobisnis dan agroteknologi, perikanan dan kelautan, seni rupa dan kriya, dan seni pertunjukan. Bidang-bidang ini perlu menjadi ikon di masing-masing daerah yang ada sumber daya alamnya.

No	Bidang Keahlian	Jenis keterampilan/keahlian yang diperoleh siswa di SMK
1	Perikanan dan Kelautan	Membesarkan ikan, mengoperasikan berbagai alat tangkap, memijah ikan, membuat miniatur kapal, membuat pakan, mengoperasikan alat navigasi, merencanakan pelayaran, mengoperasikan, alat navigasi, pengolahan hasil perikanan, mengoperasikan alat navigasi, dan menjurai (membuat) jaring.

No	Bidang Keahlian	Jenis keterampilan/keahlian yang diperoleh siswa di SMK
2	Pariwisata	Usaha perjalanan wisata (melakukan reservasi tiket online via telepon dan langsung), membaca jadwal penerbangan, pemanduan wisata, tour planning/ pembuatan perencanaan wisata, membuat paket wisata, menerbitkan tiket pesawat, membooking tiket pesawat, komunikasi lewat telepon, reservasi, tour planning/ pembuatan perencanaan wisata, melakukan pemanduan kelompok dan perorangan, membuat bukti pembayaran, membooking tiket pesawat, membuat insurance tiket membuat visa, membuat invoice, memandu wisatawan, penghitungan tiket domestik dan internasional, guiding, mengatur pameran (event), city code, mengetahui dan menguasai bukti transaksi, *guiding*, menyusun laporan keuangan untuk perusahaan jasa atau dagang, *guiding ticketing.* Industri perhotelan, akomodasi perhotelan (membuat linen di hotel, *public relation*, menyiapkan kamar untuk tamu, *clean premises and equipment*, mengatur pemesanan (*taking order*), pengetahuan F & B service, menangani *guest laundry*. Jasa Boga (terampil memasak 1 set menu, servis boga, *set up breakfast, lunch, dinner*, persiapan, membuat masakan kontinental reservasi, membuat sup, pengenalan F & B service, *folding napkin*, mengolah masakan dari bahan mentah.

No	Bidang Keahlian	Jenis keterampilan/keahlian yang diperoleh siswa di SMK
		Tata busana (membuat gaun pesta, pemasangan pakaian pesta, membuat baju blues, pembuatan kemeja, pranata desain, mengukur badan untuk pembuatan baju, pembuatan rok, membuat pola, gaun, menghias busana). Tata kecantikan dan Kulit (penataan sanggul, *make up*, perawatan kuku/manicure pedicure, *body massage*, pemangkasan, potong rambut wanita, pengeritingan, mewarna uban, *smooting, facial*). Bidang pariwisata yaitu melakukan reservasi tiket (online via telepon dan langsung), membaca jadwal penerbangan, memasak 1 set menu, penataan sanggul, pemasangan pakaian pesta, make up, gaun pesta, servis, pemanduan wisata, tour planning/pembuatan perencanaan wisata, membuat dan menyusun studi kasus *polishing*, *set up breakfast*, *lunch*, dan *dinner*. Bidang seni rupa dan kriya.
3	Seni Rupa dan Kriya	Pameran seni rupa (lukisan, patung tanah liat dan patung kayu), pahatan: pahatan kayu, pahatan batu, *handycraft*, disain grafis (brosur, baliho, billboard).
	Desain Grafis	Program web, pengelolaan citra digital, pembuatan web, desain grafis, animasi terutama di bidang 3 dimensi, membuat video clip di bidang 2D, offset, finishing, mencetak offset, TKJ, mendesain, mencetak brosur SMK, membuat buku, mencetak brosur SMK, bongkar pasang laptop dan CPU, bongkar

No	Bidang Keahlian	Jenis keterampilan/keahlian yang diperoleh siswa di SMK
		pasang LCD, instalasi OS, ganti keyboard PC, fotografi, desain grafis, dan photoshop, mencetak judul layout, menyebar papan, PCB, animasi 3D. Animasi 2D, komposisi foto digital, membuat desain dengan photoshop, sablon kaos, mencetak kemasan, mencetak gelas mug, mengedit video clip 2D, menyablon (sablon), membuat film, membuat buku, mencetak menggunakan mesin cetak, menyeting, install, mikrotik, belajar code pemprograman di Delphi 10, setting, desain grafis, mendesain grafis, dan desain grafis Animasi 3D, fotografi, desain multimedia interaktif, mencetak gelas mug, mencetak map, mencatat hasil cetakan a3, silat, membuat background 2d, cetak (offset), cetak (offset), sablon, cetak offset, membuat plate (CTP), sablon (screen printing), offset, melayout/setting, foto reproduksi, menjahit buku, finishing, membuat buku, *setting network*, server, voip, belajar administrasi server, desain grafis, belajar micro controller, marakit PC, 3D sederhana, dan membuat film. Fotografi, teknik animasi 2D dan 3D, desain grafis, desain cetak tinggi, membuat plat, mendesain, reproduksi, membuat plat, mencetak, pemrograman/*code* pemprograman, desain web, belajar administrasi server, bongkar pasang LCD. Pemrograman web, desain setting, offset, TJK, cetak tinggi, mencetak, menyablon, membuat

No	Bidang Keahlian	Jenis keterampilan/keahlian yang diperoleh siswa di SMK
		plate cetak, membuat buku fotorepro, desain grafis, jaringan dasar, marketing. Pemrograman berorientasi obyek, sistem komputer, instalasi jaringan, merakit PC, webprog, konfigurasi Cisco, paket tracer, instalasi debian/os, mengoperasikan Ms. office, membangun jaringan, mempelajari virtual jaringan, desain web, pemrograman web, flow diagram, menginstall OS, belajar *setting router* menggunakan virtualisasi, perakitan komputer, pengamanan jaringan (dasar), komputer terapan, pemrograman dasar, rancang bangun jaringan, komunikasi data, perangkat atau instalasi PC (komputer), instalasi jaringan wirelles, instalasi linux, menguasai komputerisasi akuntansi (MYOB), fotografi, interior/aksesoris, mengganti *tine root* dan *cockle*, primer, interior Basis data, mengedit video, pemrograman terstruktur C++, pemrograman menggunakan bahasa PC, sistem komputer, menginstalasi PC, laptop, pemprograman web (html, css, php), siskom, merakit PC, melakukan instalasi, input data, mendesign, merakit PC, mengoperasikan, Ms. Office, pemrograman dasar, melakukan instalasi, K3, fiber optic, coding, basis data, merakit PC dan instalasi windows ataupun OS apapun, belajar perakitan PC, web komunikasi data, ruang bangun jaringan, komunikasi data, perawatan atau perbaikan komputer (PC), instalasi linux (OS), perakitan dan instalasi PC, pengisian dokumen transaksi, mengganti shok

No	Bidang Keahlian	Jenis keterampilan/keahlian yang diperoleh siswa di SMK
		breaker, membersihkan lahan pekerja, planogram, web programming, interior, animasi Fl, understeel, over houl (OH), pengecatan, ahli dalam program menggambar di komputer, menghafal jenis-jenis peralatan dalam bidang otomotif, membuat kas kecil, sistem kearsipan, dasar-dasar sablon, mencetak gelas, analisa formalin, cara membuat sirup, cara membuat biskuit dari kelapa, menganalisa kadar lemak, protein dan karbohidrat, cara mengoperasikan alat industri, cara perbaikan mesin industri, pembuatan mie rumput laut, mengetahui cara memperbaiki mesin industri, casier, paskibra, konsep pencampuran warna, membuat emulsi, berbagai macam jenis obat, analisa karbohidrat, cara membuat nugget dari ampas kelapa, cara membuat sirup, menganalisa berat jenis pada produk, cara mengoperasikan mesin yang ada di sekolah, bartender, pencetakan gelas, mengerti nama-nama simplisia, dan mengenal berbagai macam alat kesehatan. Bidang seni pertunjukan antara lain tari daerah/keahlian menari dan vokal, keorganisasian, kewirausahaan, keterampilan menari, keolahragaan, keterampilan dalam rohis dan keputrian, keterampilan baris-berbaris, keahlian sinematografi, dan desain grafis yang mencakup program web, pengelolaan citra digital, desain grafis, animasi terutama di bidang 3 dimensi, dan membuat video clip dibidang 2D.

B. Konsep Revitalisasi Kompetensi Keahlian

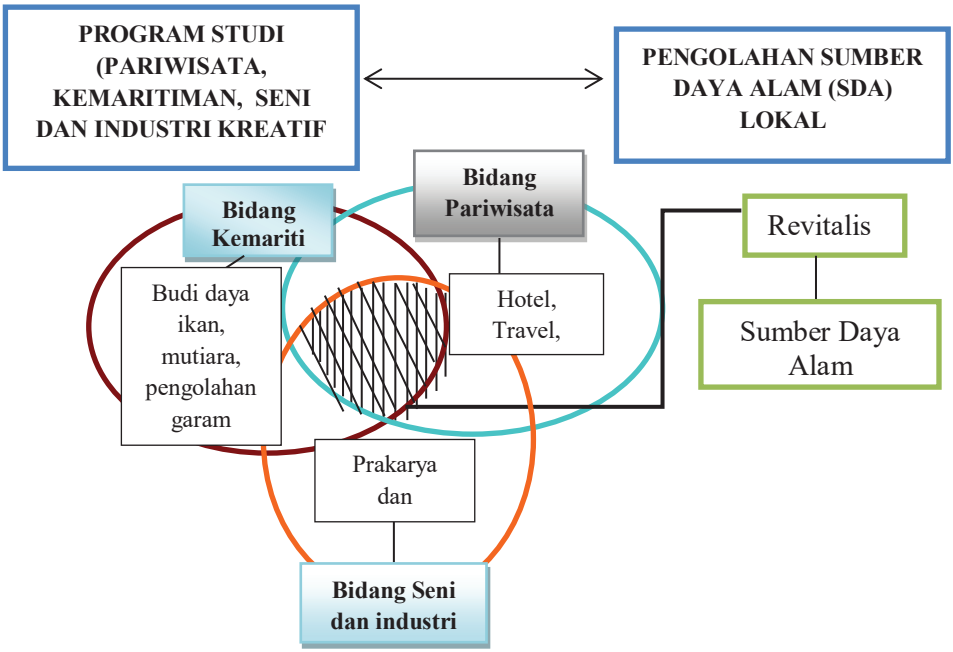

Gambar 10. Konsep model Revitalisasi SMK dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan lulusan untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal

Model revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam penguatan dan peningkatan kompetensi bidang keahlian program studi kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) lokal menitikberatkan pada penyiapan tenaga kerja menengah yang siap memanfaatkan SDA yang ada di masing-masing daerah. Model revitalisasi SMK seperti yang tertera dalam gambar di atas memperlihatkan irisan dari ketiga bidang keahlian (bidang

kemaritiman, pariwisata, dan seni dan industri kreatif) yang saling berkaitan satu sama lain secara *simbiosis mutualisme*. Keterkaitan antara ketiga bidang SDA dengan tiga bidang program keahlian di SMK yaitu program kemaritiman, program pariwisata, dan program seni dan industri kreatif dalam memanfaatkan SDA lokal berada pada irisan yang merupakan interelasi diantara ketiga bidang tersebut.

Potensi SDA yang dapat dimanfaatkan oleh ketiga bidang program keahlian SMK membuka peluang kerja bagi lulusannya sekaligus mengurangi pengangguran khususnya bagi lulusan SMK di daerah yang punya SDA lokal. Model pemanfatan SDA lokal bagi lulusan SMK di daerah berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan juga dapat mengurangi urbanisasi masyarakat ke kota besar dan meningkatkan kemandirian daerah dalam membangun daerah menjadi daerah yang lebih mandiri.

BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Meningkatkan Kompetensi dan Keterampilan Lulusan SMK untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal tidak bisa dilaksanakan *one fit for all*, namun harus direvitalisasi secara *locally founded*. Revitalisasi *one fit for all* atau perubahan yang memandang semua aspek, kondisi daerah dan kondisi lokal tempat SMK berada dianggap sama sehingga perlakuannya (*treatment*) juga sama. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi SMK yang menyiapkan siswanya untuk mendapatan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang diperoleh selama belajar di SMK. Perlakuan yang sama pada semua siswa di semua SMK di daerah yang berbeda kondisi dan kebutuhan daerahnya merupakan sesuatu yang tidak tepat terutama dilihat dari sisi ketersediaan lowongan kerja atau industri penyedia tempat kerja.

Hasil pembahasan mengungkapkan bahwa terjadi ketidakberimbangan antara kebutuhan (*demand*) dan persediaan (*supply*) pada program studi tertentu di SMK seperti program studi Managemen dan Akuntansi sehingga berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah setiap tahunnya. Sebaliknya, kebutuhan untuk lulusan program studi kemaritiman dan pariwisata serta seni dan industri kreatif lebih banyak dari persediaan, seperti yang tertera pada data Direktorat PSMK 2017 tentang keterserapan lulusan SMK perbidang, yaitu lulusan program kemaritiman dibutuhkan

sebanyak 3.364.297 orang, sementara lulusannya 17.249 orang. Demikian halnya program pariwisata, kebutuhan mencapai 707.600 orang sedangkan lulusannya hanya 82.171 orang. Bidang seni dan industri kreatif hanya meluluskan 12.017 orang sedangkan kebutuhan tenaga kerja pada bidang ini mencapai 88.133 orang. Demikian juga bidang teknologi rekayasa dan agribisnis, teknologi informasi dan komunikasi, dan agroteknologi yang masing-masing lebih banyak kebutuhan daripada lulusan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja pada bidang-bidang dan program keahlian masih banyak dibutuhkan oleh dunia industri. Berdasarkan kebutuhan dan persediaan dibanding dengan pengangguran pada tahun 2018 khususnya lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang mencapai 1.650.626 orang dan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mencapai 1.424.428 orang. Dari perbandingan jumlah lulusan, kebutuhan tenaga kerja, dan pengangguran di sekolah menengah khususnya SMK memperlihatkan tidak terpenuhinya tenaga kerja di bidang kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif serta bidang teknologi informasi, komunikasi, dan agroteknologi.

Kelangkaan tenaga kerja pada tiga bidang (kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif) dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jumlah tenaga terampil pada bidang tersebut masih sangat kurang, potensi sumber daya alam (SDA) pada tiga bidang tersebut melebihi tenaga kerja terampil yang tersedia, namun kemampuan pengelolaan sumber daya manusia (SDA) di masing-masing daerah masih sangat minim baik dari sisi ketersediaan SDA maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya masih sangat kurang.

Pemanfaatan SDA oleh lulusan SMK menuntut kemampuan yang terarah pada tiga bidang keahlian tersebut walaupun masih banyak generasi internet yang berumur 7-22 tahun sekitar 19,8% dan generasi millenial yang berumur 23-36 tahun sebanyak 32,6% (Boediono, 2017) yang menganalisis pertumbuhan generasi pada tentang bonus demografi, revolusi industri, dan pertumbuhan generasi terpaut erat dengan ketersediaan SDA di masing-masing daerah. Simpulan dari *focus group discussion* di berbagai daerah menyimpulkan bahwa SDA lokal bidang kemaritiman, pariwisata, seni dan industri kreatif bersinergi dengan penguatan bidang kompetensi SMK di daerah.

Kendala yang yang paling besar dihadapi dalam penguatan SMK dalam bidang tersebut adalah masih minimnya pengetahuan dan motivasi siswa untuk bekerja khususnya di daerahnya. Lulusan SMK lebih tertarik untuk bekerja di kota-kota besar walaupun bukan bidang keahliannya.

B. Rekomendasi

1. Direktorat PSMK, Pemerintah Daerah dan dunia industri di daerah memperkuat kerjasama dalam menyediakan lulusan SMK untuk memanfaatkan SDA lokal berdasarkan pada kondisi daerah dan ketersediaan masing-masing tenaga kerja khususnya lulusan SMK di masing-masing daerah yang berbeda kebutuhannya dan perlakuannya tidak bisa sama untuk pada semua daerah.
2. Mengurangi ketidakberimbangan antara kebutuhan (*demand*) dan persediaan (*supply*) pada program studi tertentu di SMK terhadap kebutuhan DUDI dengan

memperkuat program studi bidang maritim, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

3. Menambah dan memperkuat kompetensi lulusan program studi maritim, pariwisata, seni dan ekonomi kreatif dan memperbanyak persediaan jumlah tenaga terampil pada bidang tersebut yang masih sangat kurang.

4. Membuka SMK baru atau program studi baru seperti SMK Garam atau prodi Garam atau prodi lainya berdasarkan SDA lokal di setiap daerah sesuai dengan potensi daerah agar masyarakat termasuk industri dapat memanfaatkan potensi daerah. Misalnya: di Bima (NTB), Cirebon (Jawa Barat), Madura (Jawa Timur) dibuka program studi Garam atau pengolahan hasil laut seperti ikan kering untuk diekspor dan program studi Mutiara atau di daerah lain membuka prodi pertanian (SMK Kopi/SMK Kelapa Sawit/SMK Bawang untuk memanfaatkan hasil pertanian seperti bawang, jagung, dan sebagainya.

5. Untuk menjaga mutu lulusan dan kecukupan pasokan tenaga kerja, sebaiknya pihak Direktorat PSMK Kemendikbud dan Dinas Pendidikan provinsi melakukan evaluasi terhadap kondisi SMK-SMK di wilayahnya. Hal ini perlu dilakukan untuk uji kelayakan relevansi dan keunggulan kompetensinya, karena SMK adalah lembaga yang menyiapkan tenaga kerja yang handal dan siap pakai di DU/DI. Di samping itu, Dinas pendidikan provinsi harus membatasi pembukaan prodi yang jenuh seperti program studi manajemen dan administrasi.

6. PSMK dan Dinas provinsi menata ulang program studi di SMK untuk memperkuat bidang keahlian atau bidang

produktif dengan membuka SMK baru atau program studi baru yang berorientasi pada pemanfaatan SDA sekaligus menutup program yang sudah jenuh (*overload*) yang tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat dan dunia usaha (*on and off* prodi).

7. Kompetensi irisan untuk penguatan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam model yang beririsan antara ketiga program (Maritim, pariwisata, seni dan ekonomi kreatif) dikembangkan dalam silabus tersendiri dan dibuatkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP). (2013). Developing Strategies for University, Industry, and Government Partnership in Indonesia. Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP). Agency for Research and Developments (Balitbang), Ministry of Education and Culture. Jakarta

Arai, Osaka. Eiji (Ed) (2005). Knowledge and Skill Chains in Engineering and Manufacturing. Information Infrastructurein the Era of Global Communications. International Federation for Information Processing. Springer Science Business Media, Inc. 233 Spring Street New York NY.10013 USA

Bridges. D and Chris Husbands (Eds).(1996). Consorting and Collaborating in the Education Market Place. Falmer Press. London

Finlay I, Stuart Niven and Stephanie Young (Eds). (1998). Changing Vocational Education And Training. An international comparative perspective.. Routledge 29 West 35th Street, New York, NY 10001

Isgoren, N.C (et all). (2009). The importance of cooperation between vocational schools and industry. Marmara University Vocational School of Technical Sciences, Goztepe Campus, Istanbul, 34722, Turkey

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). Keputusan Mendikbud Nomor 0490/1992 tentang Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI.). Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1994) dan Ketua Umum Kadin dengan Nomor 0267a/U/1994 dan Nomor 84/KU/X/1994 tentang Pembentukan Lembaga Kerjasama Tingkat Pusat disebut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rencana Strategis Tahun 2015-2019. Jakarta

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) (2009). Direkorat Agama dan Pendidikan,. Relevansi Pendidikan Menengah Kejuruan Terhadap Kebutuhan Pasar Kerja. Jakarta.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Deputi Ekonomi Kementerian PPN/BAPPENAS 2014. Pembangunan Industri Pariwisata, pembangunan IPTEK, 2015-2019. Jakarta.

Koran Tempo 17 Januari (2014). Pengangguran terbuka menurut lulusan pendidikan

Locke E.A. 2009. Handbook of Principles of Organizational Behavior (Indispensable Knowledge For Evidence-Based Management. 2009 John Wiley & Sons, Ltd

Noor. HM. Idris, dkk. (2015). Relevansi Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. (Noor dkk, 2015). Balitbang, Kemdikbud. Jakarta

Stevenson. J. (ed). (2003). Developing Vocational Expertise. Principles and issues in vocational education. Allen & Unwin 83 Alexander Street Crows Nest 2065 Australia.

Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. (1990). Basic Qualitative Research. Grounded Theory, Procedures *and Techniques*, London: Sage Publications, Inc.

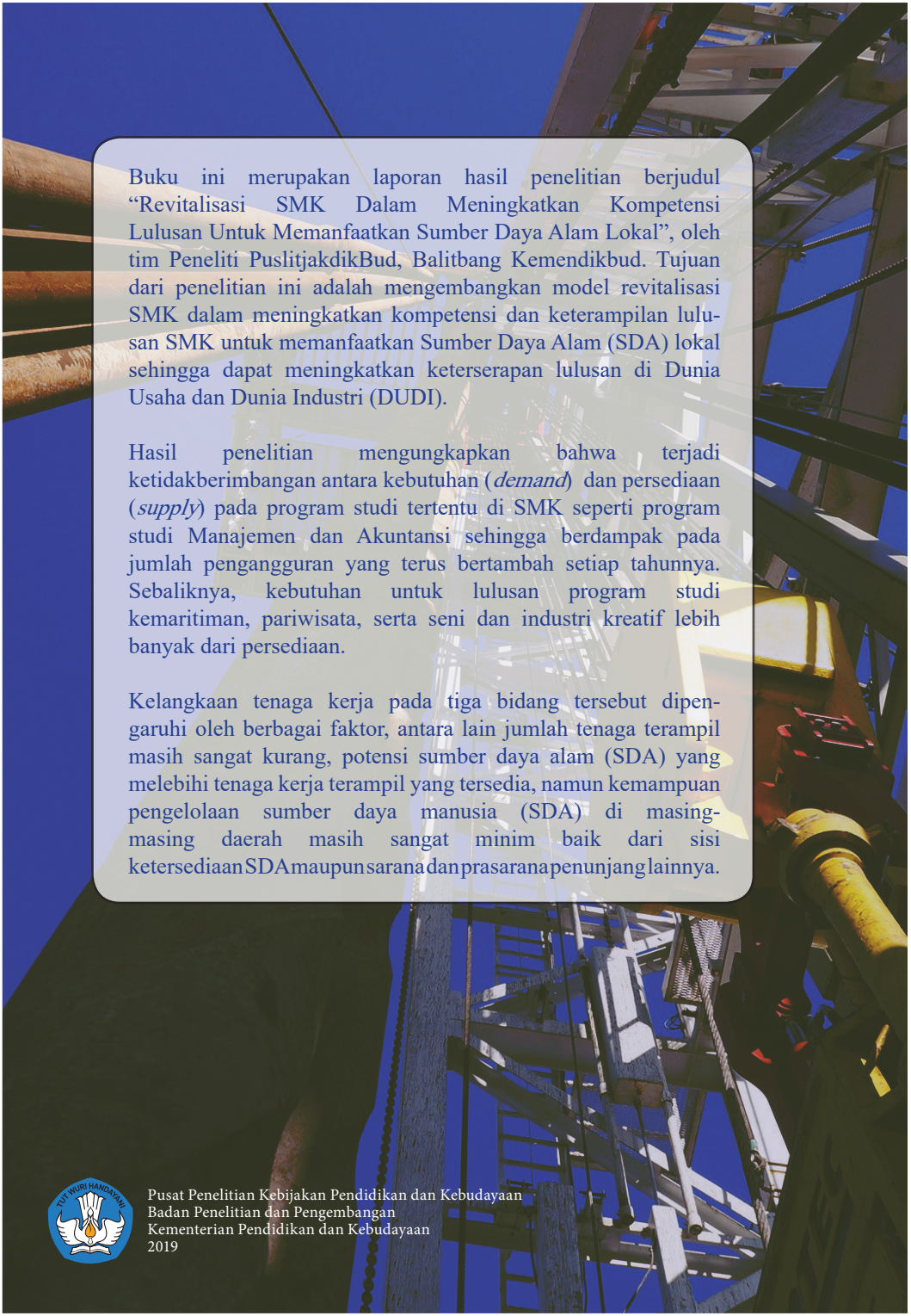

Buku ini merupakan laporan hasil penelitian berjudul "Revitalisasi SMK Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Untuk Memanfaatkan Sumber Daya Alam Lokal", oleh tim Peneliti PuslitjakdikBud, Balitbang Kemendikbud. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model revitalisasi SMK dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan lulusan SMK untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) lokal sehingga dapat meningkatkan keterserapan lulusan di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadi ketidakberimbangan antara kebutuhan (*demand*) dan persediaan (*supply*) pada program studi tertentu di SMK seperti program studi Manajemen dan Akuntansi sehingga berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah setiap tahunnya. Sebaliknya, kebutuhan untuk lulusan program studi kemaritiman, pariwisata, serta seni dan industri kreatif lebih banyak dari persediaan.

Kelangkaan tenaga kerja pada tiga bidang tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jumlah tenaga terampil masih sangat kurang, potensi sumber daya alam (SDA) yang melebihi tenaga kerja terampil yang tersedia, namun kemampuan pengelolaan sumber daya manusia (SDA) di masing-masing daerah masih sangat minim baik dari sisi ketersediaan SDA maupun sarana dan prasarana penunjang lainnya.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019